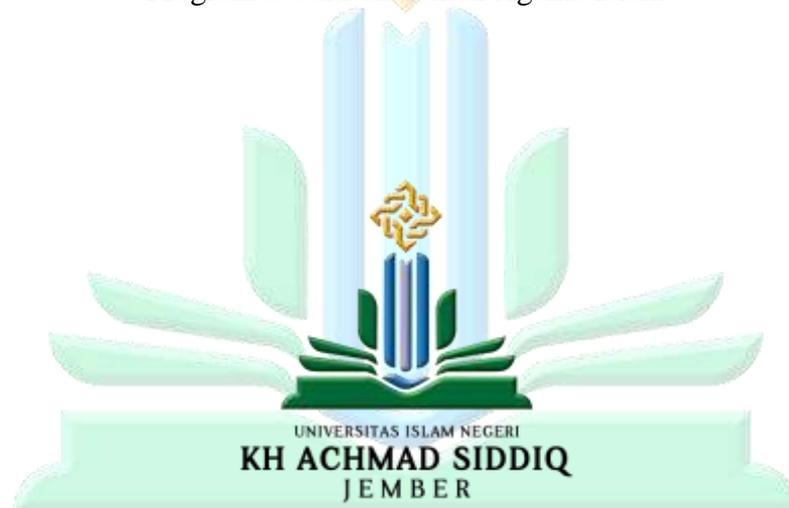


**IMPLEMENTASI  
PENGUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER  
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS PLUS  
BUSTANUL ULUM PUGER**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Oleh:  
**Muhammad Imron Rosyadi**  
NIM: T20151249

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH & ILMU KEGURUAN  
JUNI 2022**

**IMPLEMENTASI  
PENGUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER  
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS PLUS  
BUSTANUL ULUM PUGER**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Islam (S.Pd.)

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**Muhammad Imron Rosyadi**

**NIM: T20151249**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
Disetujui Pembimbing:  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**Hafidz, S.Ag., M.Hum.**  
**NIP. 197402182003121002**

**IMPLEMENTASI  
PENGUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER  
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS PLUS  
BUSTANUL ULUM PUGER**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Senin  
Tanggal : 04 Juli 2022

Tim Penguji

Ketua

**Dr. H. Mustajab, S.Ag, M.Pd.I**  
NIP. 197409052007101001  
Mustajab, S.Ag, M.Pd.I

Sekretaris

**Ari Dwi Widodo, S.Pd.I, M.Pd.I**  
NUP. 20160360  
Ari Dwi Widodo, S.Pd.I

Anggota :

1. **Dr. H. Amir, M.Pd.I**
2. **Hafidz, S.Ag., M.Hum**

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



**Prof. Dr. H. Mukni'ah, M.Pd.I.**  
NIP. 196015111999032001

## MOTTO

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”  
(QS. Al-Qalam : 4)\*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

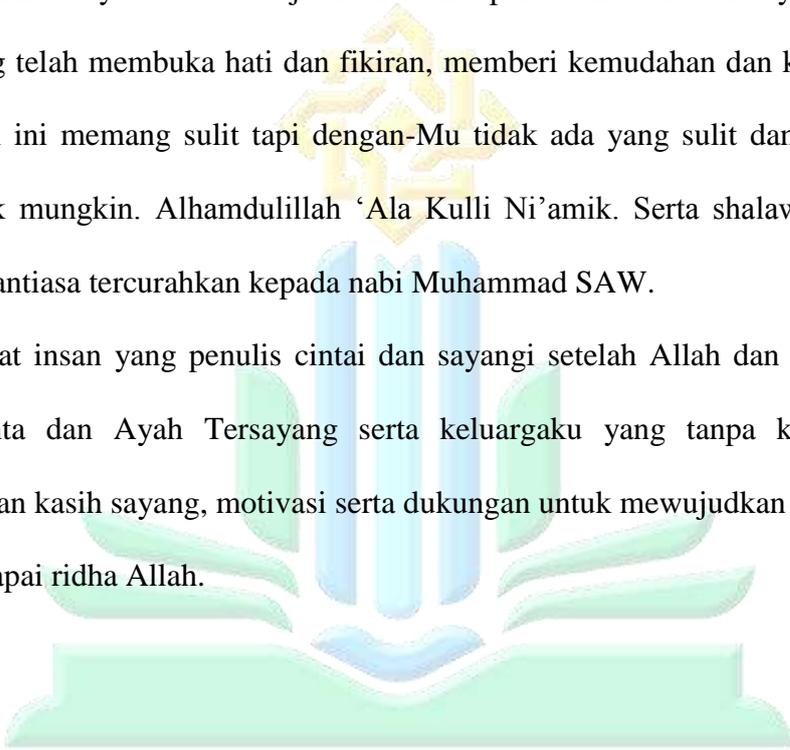
---

\* Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemah*. (Bandung: CV. Mikraj Khasanah Ilmu, 2014).

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk yang selalu hidup dalam jiwanya dan menemaninya dalam setiap hela nafas kehidupan dengan menyelami segala macam nikmat-Nya untuk menjadikan kehidupan lebih bermakna yaitu Allah SWT yang telah membuka hati dan fikiran, memberi kemudahan dan kelancaran. Perjalanan ini memang sulit tapi dengan-Mu tidak ada yang sulit dan tidak ada yang tidak mungkin. Alhamdulillah ‘Ala Kulli Ni’amik. Serta shalawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW.

Buat insan yang penulis cintai dan sayangi setelah Allah dan Rasul-Nya Ibu tercinta dan Ayah Tersayang serta keluargaku yang tanpa kenal lelah memberikan kasih sayang, motivasi serta dukungan untuk mewujudkan cita-citaku dan mencapai ridha Allah.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi yang berjudul “Implementasi Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di SMA Plus Bustanul Ulum Puger” sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar. Dan semoga sholawat serta salam senantiasa Allah limpahkan pada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah menjadi suri thauladan yang membawa kita dari zaman *jahiyah* menuju zaman yang ilmiah seperti saat ini.

Kesuksesan dalam penyelesaian skripsi ini dapat penulis peroleh karena dukungan dan bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang tulus kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan fasilitas dalam menempuh pendidikan, program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di lembaga yang dipimpinnya.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberikan fasilitas untuk belajar.
3. Bapak Rif'an Humaidi, M.Pd. Selaku ketua jurusan Pendidikan Islam dan bahasa UIN KHAS Jember.
4. Ibu Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag. selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember yang telah memberikan fasilitas untuk belajar.
5. Bapak Hafidz, S.Ag., M.Hum. selaku dosen pembimbing skripsi yang sabar membimbing dan memberi arahan.

6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberikan ilmunya.
7. Kepala sekolah SMA Plus Bustanul Ulum Puger telah berkenaan memberikan kesempatan dan fasilitas selama penelitian.
8. Segenap dewan guru sekolah SMA Plus Bustanul Ulum Puger yang telah menyukseskan jalannya penelitian.

Akhirnya, hanya kepada Allah penulis memohon taufik dan hidayah-Nya supaya karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan generasi penerus pejuang pencak silat, amin yarobal alamin. Semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan keilmuan kita semua. *Amin.*

Jember, 8 Juni 2022  
Peneliti

Muhammad Imron Rosyadi  
NIM. T20151249

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## ABSTRAK

Muhammad Imron Rosyadi, 2022: Implementasi Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter di SMA Plus Bustanul Ulum Puger.

Berbagai kajian dan pengalaman menunjukkan bahwa pendidikan memberi manfaat yang luas bagi kehidupan suatu bangsa. Pendidikan mampu melahirkan masyarakat terpelajar dan berakhlak mulia yang menjadi pilar utama dalam membangun masyarakat sejahtera. Pendidikan juga meningkatkan kesadaran masyarakat sehingga mampu hidup harmoni dan toleran dalam kemajemukan, sekaligus memperkuat kohesi sosial dan memantapkan wawasan kebangsaan untuk mewujudkan masyarakat yang demokratis.

Pendidikan bertujuan tidak sekedar proses budaya atau ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sekaligus sebagai proses nilai (*transfer of value*). Artinya bahwa pendidikan, di samping proses pertalian dan transmisi pengetahuan, juga berkenaan dengan proses perkembangan dan pembentukan kepribadian atau karakter masyarakat

Fokus dalam penelitian ini adalah : 1) Bagaimana implementasi penguatan nilai-nilai pendidikan karakter pada aspek religius di SMA plus Bustanul Ulum Puger ? 2) Bagaimana implementasi penguatan nilai-nilai pendidikan karakter pada aspek Nasionalis di SMA plus Bustanul Ulum Puger ? 3) Bagaimana implementasi penguatan nilai-nilai pendidikan karakter pada aspek mandiri di SMA plus Bustanul Ulum Puger ? 4) Bagaimana implementasi penguatan nilai-nilai pendidikan karakter pada aspek gotong royong di SMA plus Bustanul Ulum Puger ? 5) Bagaimana implementasi penguatan nilai-nilai pendidikan karakter pada aspek integritas di SMA plus Bustanul Ulum Puger ?

Metode penelitian melibatkan beberapa komponen diantaranya pendekatan dan jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, lokasi penelitian berada di lingkungan di SMA plus Bustanul Ulum Puger Jember, sedangkan sumber data yang ingin diperoleh dari pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis datanya menggunakan analisis data model interaksi Miles dan Huberman dengan langkah-langkah yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik

Penelitian ini memperoleh kesimpulan yaitu: nilai religius ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan. Nilai nasionalis ditunjukkan melalui kegiatan upacara bendera, kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan ekstrakurikuler paskibra. Nilai mandiri ditunjukkan melalui sikap yang mandiri dan memiliki etos kerja yang baik. Nilai gotong royong ditunjukkan melalui sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama. Nilai integritas yaitu nilai tanggung jawab dan mampu bertanggung jawab jika melakukan kesalahan-kesalahan.

## DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
<b>BAB I</b> <b>PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat Penelitian .....	12
E. Definisi Istilah .....	14
F. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II</b> <b>KAJIAN KEPUSTAKAAN</b> .....	17
A. Kajian Terdahulu .....	17
B. Kajian Teori .....	20
<b>BAB III</b> <b>METODE PENELITIAN</b> .....	50
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	50
B. Lokasi Penelitian .....	51
C. Subyek Penelitian .....	52
D. Teknik Pengumpulan Data .....	53
E. Analisis Data .....	57
F. Keabsahan Data .....	59
G. Tahap-tahap Penelitian .....	61
<b>BAB IV</b> <b>PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS</b> .....	65
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	65
B. Penyajian Data dan Analisis .....	69

	C. Pembahasan Temuan .....	93
BAB V	PENUTUP .....	108
	A. Kesimpulan .....	108
	B. Saran-saran .....	109
	Daftar Pustaka .....	111
<b>Lampiran-Lampiran</b>		



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berbagai kajian dan pengalaman menunjukkan bahwa pendidikan memberi manfaat yang luas bagi kehidupan suatu bangsa. Pendidikan mampu melahirkan masyarakat terpelajar dan berakhlak mulia yang menjadi pilar utama dalam membangun masyarakat sejahtera. Pendidikan juga meningkatkan kesadaran masyarakat sehingga mampu hidup harmoni dan toleran dalam kemajemukan, sekaligus memperkuat kohesi sosial dan memantapkan wawasan kebangsaan untuk mewujudkan masyarakat yang demokratis.

Pendidikan juga memberikan sumbangan nyata terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penyediaan tenaga kerja berpendidikan, menguasai teknologi, dan mempunyai keahlian dan keterampilan. Tenaga kerja dengan kualifikasi pendidikan yang memadai akan memberi kontribusi pada peningkatan produktivitas nasional. Berbagai studi di bidang pembangunan ekonomi memperlihatkan betapa ada korelasi positif antara tingkat pendidikan suatu masyarakat dengan kemajuan ekonomi. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan memiliki nilai ekonomis, karena dapat meningkatkan produktivitas yang memacu proses pertumbuhan ekonomi.<sup>1</sup>

Pendidikan bertujuan tidak sekedar proses alih budaya atau alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sekaligus sebagai proses alih nilai (*transfer of value*). Artinya bahwa pendidikan, di samping proses pertalian

---

<sup>1</sup> Basrowi (dosen FKIP Universitas Lampung), Artikel *Memahami Kembali Sekolah/Madrasah Bertarap Internasional (SBI/MBI)*.

dan transmisi pengetahuan, juga berkenaan dengan proses perkembangan dan pembentukan kepribadian atau karakter masyarakat. Dalam rangka internalisasi nilai-nilai budi pekerti kepada peserta didik, maka perlu adanya optimalisasi pendidikan. Perlu kita sadari bahwa fungsi pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul karimah, sehat. berilmu. cakap. kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Menempatkan bidang pendidikan sebagai salah satu elemen yang menentukan keberhasilan proses revolusi mental juga didukung oleh Badan Standar Nasional Pendidikan yang dalam salah satu publikasinya berjudul “*paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI*” menyatakan bahwa “pendidikan sebagai penyalur dan pengembang karakter luhur.” Pendidikan dianggap bukanlah semata-mata berfungsi sebagai alat peyalur ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendorong berkembangnya nilai-nilai luhur yang menjadi dasar berkembangnya watak yang baik. Watak yang baik itu, antara lain berupa sikap jujur, adil, demokratis, disiplin, dan toleran.

Penguatan karakter bangsa menjadi salah satu butir Nawacita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Komitmen ini ditindaklanjuti dengan arahan Presiden kepada Menteri

---

<sup>2</sup> Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008. Tentang Guru dan Dosen (Bandung : Citra Umbara. 2009), 64.

Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengutamakan dan membudayakan pendidikan karakter di dalam dunia pendidikan. Atas dasar ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) secara bertahap mulai tahun 2016.<sup>3</sup>

Program Nawa Cita nomor 8 berisi tentang penguatan karakter bangsa:<sup>4</sup>

“melakukan revolusi karakter bangsa melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan kewarganegaraan, yang menempatkan seara proposional aspek pendidikan, seperti pengajaran sejarah pembentukan bangsa, nilai-nilai patriotisme dan cinta Tanah Air, semangat bela negara dan budi pekerti didalam kurikulum pendidikan Indonesia.”

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) bukanlah program baru pemerintah. Program ini sudah menjadi gerakan nasional di tahun 2010, bahkan telah diterapkan pada berbagai lini lembaga pendidikan, mulai dari TK/RA, SD/MI, SMP/MTS dan SMA/K. Program pendidikan karakter secara intensif tertuang dalam Rencana Aksi Nasional (RAN) dan telah mendapat dukungan dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk Pemerintah Daerah. Akan tetapi, pada kenyataannya, penerapan PPK saat itu belum maksimal. Hal inilah yang menyebabkan mulai tahun 2016, PPK kembali digalakkan secara bertahap oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Ini merupakan bentuk komitmen terkait usaha penguatan karakter bangsa yang telah menjadi salah satu butir

---

<sup>3</sup>Hendraman dkk, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia), iii.

<sup>4</sup>Hamry Gusman Zakaria, *5 pilar Revolusi Mental* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), xiix.

Nawacita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental.<sup>5</sup>

Satuan pendidikan menjadi sarana strategis bagi pembentukan karakter bangsa karena memiliki sistem, infrastruktur, dan dukungan ekosistem pendidikan yang tersebar di seluruh Indonesia, mulai dari perkotaan sampai pedesaan. Sudah banyak praktik baik yang dikembangkan sekolah, namun masih banyak pekerjaan rumah yang harus dituntaskan untuk memastikan agar proses pembudayaan nilai-nilai karakter berjalan dan berkesinambungan. Selain itu, sangat diperlukan kebijakan yang lebih komprehensif dan bertumpu pada kearifan lokal untuk menjawab tantangan zaman yang makin kompleks, mulai dari persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa sampai kepada persaingan global. Kebijakan ini akan menjadi dasar bagi perumusan langkah-langkah yang lebih konkret agar penyemaian dan pembudayaan nilai-nilai utama pembentukan karakter bangsa dapat dilakukan secara efektif dan menyeluruh.<sup>6</sup>

Pendidikan karakter memiliki kedudukan penting pada diri setiap individu, karena dalam Islam akhlak memiliki nilai yang mutlak. Akhlaklah yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya, sebab tanpa akhlak manusia akan kehilangan kewibawaan yang ada pada dirinya dan akan kehilangan derajat sebagai makhluk terhormat yang diciptakan Allah.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Quran surah Al-Isra' ayat 23-24 dijelaskan:

---

<sup>5</sup> Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Erlangga, 2017), V.

<sup>6</sup> Hendraman dkk, *Konsep dan Pedoman...*, iii-iv.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْأَكْبَرِ  
 أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾  
 وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾ ﴾

Artinya : “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". Mengucapkan kata Ah kepada orang tua tidak dbolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu.” (QS Al-Isra’ : 23-24)<sup>7</sup>

Ayat diatas, telah menjelaskan bahwasannya karakter merupakan salah satu bagian yang sangat diperhatikan dalam Al-Quran. Islam menekankan akan pentingnya karakter dalam kehidupan manusia, sehingga Rasulullah SAW dijadikan figur utama dalam pembentukan karakter. Sebab, tidak dapat diragukan lagi bahwa semua yang ada pada diri Rasulullah SAW merupakan pencapaian karakter yang agung dan penanaman karakter yang tepat bagi manusia.

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menempati kedudukan fundamental dan strategis pada saat pemerintah mencanangkan revolusi karakter bangsa sebagaimana tertuang dalam Nawacita (Nawacita 8), menggelorakan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), dan menerbitkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) 2014-2019 berlandaskan Nawacita.

<sup>7</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemah*.(Bandung: CV. Mikraj Khasanah Ilmu, 2014), 227

Sebab itu. Gerakan PPK dapat dimaknai sebagai pengejawantahan Gerakan Revolusi Mental sekaligus bagian integral Nawacita. Sebagai pengejawantahan Gerakan Nasional Revolusi Mental sekaligus bagian integral Nawacita, Gerakan PPK menempatkan pendidikan karakter sebagai dimensi terdalam atau inti pendidikan nasional sehingga pendidikan karakter menjadi poros pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah.

Lebih lanjut, Gerakan PPK perlu mengintegrasikan, memperdalam, memperluas, dan sekaligus menyelaraskan berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan sampai sekarang. Dalam hubungan ini pengintegrasian dapat berupa pemaduan kegiatan kelas, luar kelas di sekolah, dan luar sekolah (masyarakat/komunitas): pemaduan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler; pelibatan secara serempak warga sekolah, keluarga, dan masyarakat; pendalaman dan perluasan dapat berupa penambahan dan pengintensifan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengembangan karakter siswa, penambahan dan pemajanan kegiatan belajar siswa, dan pengaturan ulang waktu belajar siswa di sekolah atau luar sekolah; kemudian penyelerasan dapat berupa penyesuaian tugas pokok guru, Manajemen Berbasis Sekolah, dan fungsi Komite Sekolah dengan kebutuhan Gerakan PPK. Baik pada masa sekarang maupun masa akan datang, pengintegrasian, pendalaman, perluasan, dan penyelarasan program dan kegiatan pendidikan karakter tersebut perlu diabdikan untuk mewujudkan revolusi mental atau revolusi karakter bangsa. Dengan demikian, Gerakan PPK merupakan jalan perwujudan Nawacita dan

Gerakan Revolusi Mental di samping menjadi inti kegiatan pendidikan yang berujung pada terciptanya revolusi karakter bangsa.<sup>8</sup>

Dengan adanya Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter memiliki payung hukum yang kuat. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy menjelaskan dalam melaksanakan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) diperlukan campur tangan lembaga lain selain Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).<sup>9</sup>

Penguatan pendidikan karakter (PPK) sebagaimana yang dimaksud dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan melalui harmonisasi oleh hati, oleh rasa, oleh pikir, dan oleh raga, dengan pelibatan dan kerja sama satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).<sup>10</sup>

Di sebuah satuan pendidikan, penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, kepercayaan, kedisiplinan, dan kerjasama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan

---

<sup>8</sup> Hendraman dkk, *Konsep dan Pedoman...*, 5-6.

<sup>9</sup> Pengelola web kemendikbud, "Program Penguatan Pendidikan Karakter Tidak Hanya Tanggungjawab Kemendikbud", <https://www.kemdikbud.go.id/> (30 Maret 2018).

<sup>10</sup> Imas kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter, Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Kata Pena, 2017), 170-171.

ranah kognitif (berfikir rasional), dan ranah skill (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerjasama).<sup>11</sup>

Momen pertama dalam pendidikan karakter di dalam lembaga pendidikan adalah penentuan visi dan misi lembaga pendidikan. Visi dan misi lembaga pendidikan merupakan momen awal yang menjadi prasarat sebuah program pendidikan karakter disekolah. Tanpa ini, pendidikan karakter disekolah tidak dapat berjalan. Jika visi dan misi telah ada, pilar penting tegaknya pendidikan adalah individu-individu yang bekerja didalam lembaga pendidikan tersebut. Untuk itu, etika profesi dan formasi guru menjadi momen penting bagi pengembangan pendidikan karakter disekolah.<sup>12</sup>

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar memberikan pengertian atau definisi-definisi tentang yang baik atau buruk, melainkan supaya mengubah sifat, watak, kepribadian dan keadaan batin manusia sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap luhur dan terpuji. Melalui pendidikan karakter ini diharapkan dapat dilahirkan manusia yang memiliki kebebasan menentukan pilihannya, tanpa paksaan dan penuh tanggung jawab, yaitu manusia-manusia yang merdeka dinamis, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab, baik terhadap tuhan, manusia, masyarakat, maupun dirinya sendiri.<sup>13</sup>

Lembaga pendidikan menjadi sarana strategis bagi pembentukan karakter bangsa karena memiliki struktur, sistem dan perangkat yang tersebar di seluruh

---

<sup>11</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 25

<sup>12</sup> Zainal Aqib, *pendidikan Karakter Mambangun Perilaku Positif Anak Bangsa* (Bandung: Yrama Widya.2011), 39.

<sup>13</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 165.

Indonesia dari daerah sampai pusat. Pembentukan karakter bangsa ini ingin dilaksanakan secara masif dan sistematis melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terintegrasi dalam keseluruhan sistem pendidikan, budaya sekolah dan dalam kerja sama dengan komunitas. Program PPK diharapkan dapat menumbuhkan semangat belajar dan membuat peserta didik senang di sekolah sebagai rumah yang ramah untuk bertumbuh dan berkembang.

Tujuan program PPK adalah menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa secara masif dan efektif melalui implementasi nilai-nilai utama Gerakan Nasional Revolusi Mental (religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas) yang akan menjadi fokus pembelajaran, pembiasaan, dan pembudayaan, sehingga pendidikan karakter bangsa sungguh dapat mengubah perilaku, cara berpikir dan cara bertindak seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas.<sup>14</sup>

PPK penting dilakukan dikarenakan pertimbangan sebagai berikut: (a) revolusi digital yang semakin pesat dan telah mengubah sendi-sendi kehidupan, kebudayaan dan peradaban, termasuk pendidikan; (b) semakin terintegrasinya masyarakat dunia akibat globalisasi, hubungan multilateral antarnegara, teknologi komunikasi dan transportasi; (c) dunia semakin 'sempit', terutama karena negara, korporasi, dan individu yang semakin mengglobal; (d) dunia yang berubah dengan amat cepat, sehingga jarak tempuh memendek, waktu terasa ringkas, dan segala sesuatu menjadi cepat usang; (e) tumbuhnya masyarakat padat pengetahuan (*knowledge society*), masyarakat informasi (*Information society*), dan masyarakat

---

<sup>14</sup>Doni Koesoema A, *Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Kepala Sekolah* (Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Sekretariat Jendral Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 1-2.

jaringan (*network society*) yang membuat pengetahuan, informasi dan jaringan menjadi modal penting dalam kehidupan; dan (f) kebutuhan atas masyarakat kreatif menempatkan kreatifitas dan inovasi sebagai modal yang amat penting bagi individu dan masyarakat. Keenam hal tersebut telah menyebabkan munculnya tatanan, parameter, dan kebutuhan baru yang amat berbeda dengan masa sebelumnya, dan harus ditanggapi oleh dunia pendidikan.<sup>15</sup>

Penelitian ini dilakukan di SMA plus Bustanul Ulum Puger. SMA plus Bustanul Ulum Puger merupakan lembaga pendidikan formal dibawah naungan yayasan wakaf sosial pendidikan islam (YWSPI) Mlokorejo. Awal berdirinya sekolah teseut sebagai tindak lanjut keberadaan SMP Plus Bustanul Ulum Mlokorejo untuk mewujudkan cita-cita para siswa melanjutkan studi kejenjang pendidikan yang leih tinggi.

SMA Plus Bustanul Ulum Puger merupakan salah satu lembaga formal yang ada di Jember yang yang menanamkan pelajaran yang sesuai ajaran *Al Quran* dan *As Sunnah* serta menerapkan perpaduan antara kurikulum Pendidikan Nasional, Departemen Agama, yang menjadi dasar untuk membimbing, membina, mendidik, mengajarkan, membentuk, sikap mental, dan moral perilaku siswa secara Islami, dengan ini siswa diharapkan dapat tumbuh dan menjadi siswa yang soleh dan solihah.

Sebagai sekolah agama SMA plus Bustanul Ulum Puger melakukan pendidikan akhlak di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Berubahnya sikap atau akhlak anak didik dari yang tidak baik kepada yang lebih

---

<sup>15</sup> Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi...*, 7.

baik, agar generasi muda ini menjadi generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, memegang teguh ajaran agamanya, nilai-nilai moral yang berlaku di dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membahasnya dalam bentuk skripsi yang berjudul: **“IMPLEMENTASI PENGUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MENENGAH ATAS PLUS BUSTANUL ULUM PUGER”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang ingin dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.<sup>16</sup>

Dari permasalahan yang telah di paparkan di atas, dapat dirumuskan bahwa yang menjadi fokus penelitian terkait dengan tema implementasi penguatan nilai-nilai pendidikan karakter di SMA plus Bustanul Ulum Puger ini yaitu:

1. Bagaimana implementasi penguatan nilai-nilai pendidikan karakter pada aspek religius di SMA plus Bustanul Ulum Puger ?
2. Bagaimana implementasi penguatan nilai-nilai pendidikan karakter pada aspek nasionalis di SMA plus Bustanul Ulum Puger ?
3. Bagaimana implementasi penguatan nilai-nilai pendidikan karakter pada aspek mandiri di SMA plus Bustanul Ulum Puger ?

<sup>16</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institusi Agama Islam Negeri Jember*, (Jember: Iain Jember Press, 2015), 44.

4. Bagaimana implementasi penguatan nilai-nilai pendidikan karakter pada aspek gotong royong di SMA plus Bustanul Ulum Puger ?
5. Bagaimana implementasi penguatan nilai-nilai pendidikan karakter pada aspek integritas di SMA plus Bustanul Ulum Puger ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada permasalahan tersebut di atas dalam penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi penguatan nilai-nilai pendidikan karakter pada aspek religius di SMA plus Bustanul Ulum Puger.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi penguatan nilai-nilai pendidikan karakter pada aspek nasionalis di SMA plus Bustanul Ulum Puger.
3. Untuk mendeskripsikan implementasi penguatan nilai-nilai pendidikan karakter pada aspek mandiri di SMA plus Bustanul Ulum Puger.
4. Untuk mendeskripsikan penguatan nilai-nilai pendidikan karakter pada aspek gotong royong di SMA plus Bustanul Ulum Puger.
5. Untuk mendeskripsikan penguatan nilai-nilai pendidikan karakter pada aspek integritas di SMA plus Bustanul Ulum Puger.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi nyata bagi SMA dan lembaga institusi lainnya yang ada di Indonesia mengenai nilai-nilai penguatan pendidikan karakter di SMA plus Bustanul Ulum Puger

## 1. Kegunaan Teoritis

Untuk memberikan sumbangan pikiran nilai-nilai penguatan pendidikan karakter di SMA plus Bustanul Ulum Mlokorejo. Untuk menambah khazanah keilmuan bagi peneliti pada khususnya dan pembaca pada umumnya, bagi para guru, ataupun mahasiswa dan yang berkecimpung di dalam dunia pendidikan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dibidang pendidikan Islam.

### b. Bagi IAIN Jember

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi karya tulis ilmiah yang memiliki kontribusi keilmuan dan dapat menjadi koleksi perpustakaan yang berguna untuk menambah khazanah keilmuan Islam dalam bidang pendidikan Islam.

### c. Bagi SMA plus Bustanul Ulum Puger

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan dan masukan bagi para guru dan menyumbangkan pemikiran agar memberikan pendidikan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter.

### d. Bagi Pembaca

Hasil Penelitian dan temuan nantinya diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran yang berguna bagi masyarakat khususnya orang tua agar memberikan mereka materi-materi terkait nilai-nilai

penguatan pendidikan karakter ini guna memperoleh perubahan yang lebih baik dan menghasilkan generasi yang memiliki kepribadian luhur dan berkarakter.

### **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah berisikan tentang pengertian istilah-istilah yang penting menjadi titik perhatian peneliti. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahan pemahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.<sup>17</sup> Maka hal yang perlu dijelaskan adalah:

#### **Penguatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

Penguatan secara bahasa berasal dari kata “kuat”, yang berarti banyak tenaganya atau memiliki kemampuan. Sedangkan kata jadian penguatan memiliki arti perbuatan yang menguat atau menguatkan.

Adapun pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh lingkungan pendidikan, yakni keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan pendidikan yang berlangsung untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat berperan dalam berbagai kegiatan lingkungan hidup secara tepat di masa mendatang.

Karakter adalah sebuah nilai yang merujuk pada kualitas seseorang dengan indikator atau karakteristik tertentu. Karakter secara definitif sama dengan akhlak, yakni berkaitan dengan tingkah laku yang diatur oleh upaya dan keinginan.

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 45.

Sedangkan pendidikan karakter adalah upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak secara lahir maupun batin, dari sifat asalnya menuju ke arah peradaban yang lebih baik.

Adapun Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan melalui harmonisasi oleh hati, oleh rasa, oleh pikir, dan oleh raga, dengan pelibatan dan kerja sama satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat, untuk menjadikan anak mempunyai karakter yang baik.

Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong royong, Integritas.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Langkah terakhir dalam seluruh proses penelitian adalah penyajian hasil penelitian yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan sistematika penulisan yang merangkum kebutuhan pembahasan. Untuk itu, uraian laporan sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN**, yang memuat latar belakang masalah, fokus penelitian. Di samping itu dicantumkan pula tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

**BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN**, berisi tentang kajian kepustakaan yang meliputi penelitian terdahulu dan kajian teori.

**BAB III METODE PENELITIAN**, berisi tentang metode penelitian, dipaparkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data serta tahap-tahap penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti.

**BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**, berisi tentang penyajian data dan analisis data yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian secara empiris yang terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis data, serta diakhiri dengan pembahasan temuan dari lapangan. Bab ini berfungsi sebagai bahan kajian untuk memaparkan data yang diperoleh guna menemukan kesimpulan

**BAB V PENUTUP**, berisi tentang kesimpulan dari semua pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, sekaligus penyampaian saran-saran bagi pihak yang terkait. Bab ini untuk memperoleh gambaran dari hasil penelitian berupa kesimpulan, dengan kesimpulan ini akan dapat membantu makna dari penelitian yang telah dilakukan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang tema pembahasannya berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Diantaranya yaitu:

- a. Achmad Khoirur Razaq (2018), dalam skripsinya di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, yang berjudul “*Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Dalam Kurikulum 2013 Revisi 2017 Melalui Pembiasaan Shalat Duha Berjamaah Di Smp Negeri 26 Surabaya*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, dan menggunakan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian ini adalah Penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 26 Surabaya dilakukan dalam tiga basis, yakni dalam basis kelas, dalam basis budaya positif, dan melalui komunitas atau komunikasi dengan orang tua dan masyarakat. Dalam basis kelas, seluruh mata pelajaran telah terintegrasi dengan kurikulum 2013 revisi 2017. Namun dalam realisasinya, perlu adanya perhatian secara penuh dari para guru saat proses pembelajaran di kelas, agar peserta didik merasa terawasi sehingga kelas menjadi kondusif. Penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan shalat duha berjamaah, secara implikatif berdampak pada peningkatan kualitas karakter peserta didik, sebagaimana berikut: (1) *Religius*, (2) *Nasionalis*, (3) *Integritas*, (4) *Mandiri* dan (5) *Gotong royong*.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Achmad Khoirur Razaq, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Dalam Kurikulum 2013 Revisi 2017 Melalui Pembiasaan Shalat Duha Berjamaah Di Smp Negeri 26 Surabaya*, Skripsi, Program

- b. Ahmad Muhtawi Hikam (2019). Dalam skripsinya di Institut Agama Islam Negeri Jember, yang berjudul *"Revolusi Mental melalui Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember"*. Hasil penelitian ini adalah Pelaksanaan revolusi mental melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di MAN 1 Jember sudah berjalan dengan baik. Hal ini terbukti dari pelaksanaannya dilakukan secara menyeluruh, mulai dari kegiatan peserta didik sehari-hari maupun kegiatan yang sudah terprogram seperti kegiatan pembelajaran formal di madrasah (kelas) dan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam proses pelaksanaan revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter baik kepala madrasah, guru serta seluruh stakeholder yang ada di MAN 1 Jember telah memberikan keteladanan, teguran, nasihat serta memberikan pengarahan kepada peserta didik agar peserta didik lebih bisa menyerap dan menyadari kesalahannya, terutama untuk perubahan mental dan karakter yang lebih baik dari sebelumnya.
- c. Auliyah Imroatul H. dalam skripsinya di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, yang berjudul *Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Daring Di Mi Roudlotul Ulum Mojosari Mojokerto*. Hasil Penelitian ini adalah Pada pelaksanaan pembelajarannya guru menggunakan pembelajaran daring dua type yaitu 1) Asynchronous Learning yang digunakan pada pelajaran Al-Qur'an Hadist dan Aqidah Akhlak. 2) Synchronous Learning pada pelajaran Fikih. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang muncul sesuai dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan

RPP yang telah dibuat yaitu pada salam, pembacaan do'a dan SKUA, himbauan protocol kesehatan dan kegiatan ubudiah seperti mengaji dan sholat dhuha virtual. Pada evaluasi Pendidikan Karakter ini guru mengembangkan beberapa indikator dari nilai religious yakni 1) percaya diri, 2) persahabatan, 3) sadar akan hak dan kewajiban bagi umat beragama, 4) ketulusan, 5) mencintai lingkungan. 6) tidak memaksakan kehendak 7) melindungi yang kecil dan tersisih 8) menghargai perbedaan agama dan kepercayaan 9) cinta damai.

**Tabel 2.1**  
**Tabel persamaan dan perbedaan**

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Achmad Khoirur Razaq	<i>Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Dalam Kurikulum 2013 Revisi 2017 Melalui Pembiasaan Shalat Duha Berjamaah Di Smp Negeri 26 Surabaya</i>	Membahas tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)	Penelitian ini membahas Penguatan Pendidikan Karakter melalui sholat dhuha yang berdampak pada kualitas karakter peserta didik, sedangkan penelitian yang dilakukan yaitu implementasi nilai-nilai penguatan pendidikan karakter
2	Ahmad Muhtawi Hikam	<i>Revolusi Mental melalui Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember</i>	Membahas tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)	Penelitian ini membahas revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter yang menekankan perubahan sikap dari yang tidak baik menjadi baik. sedangkan penelitian yang dilakukan yaitu implementasi penguatan nilai-nilai pendidikan karakter
3	Auliyah Imroatul H	<i>Upaya Penguatan Pendidikan Karakter</i>	Membahas tentang Penguatan Pendidikan	Penelitian ini membahas Penguatan Pendidikan Karakter ditinjau dari tiga aspek yaitu Rencana Pelaksanaan

		<i>Dalam Pembelajaran Daring Di Mi Roudlotul Ulum Mojokerto</i>	Karakter (PPK)	Pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Guru dan orang tua harus kreatif dalam memberikan kegiatan untuk menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Evaluasi pendidikan karakter dilakukan menggunakan self Assessment agar peserta didik dapat menilai dirinya sendiri dengan jujur.
--	--	---	----------------	--

## B. Kajian Teori

### Kajian Teori Penguatan Pendidikan Karakter

#### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan dan karakter merupakan dua istilah yang berdiri pada makna dan hakikatnya masing-masing, namun akan memiliki makna khusus, ketika keduanya digabungkan ke dalam satu terma khusus. Kendatipun demikian, pendidikan karakter memiliki konsentrasi tersendiri, yakni terbentuknya karakter peserta didik melalui sebuah proses pendidikan.

Dalam bahasa Arab, kata pendidikan merupakan terjemahan dari kata *at-tarbiyah* yang dapat diartikan proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang terdapat pada diri seseorang, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Selain itu kata *tarbiyah* juga dapat berarti menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh,

memiliki, mengatur, dan menjaga kelangsungan maupun eksistensi seseorang.<sup>19</sup>

Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab I, bahwa pendidikan adalah:<sup>20</sup>

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan merupakan suatu proses interaksi manusia dengan lingkungannya yang berlangsung secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan segala potensinya, baik jasmani (kesehatan fisik) dan ruhani (pikir, rasa, karsa, karya, cipta, dan budi nurani) yang menimbulkan perubahan positif dan kemajuan, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang berlangsung secara terus menerus guna mencapai tujuan hidupnya. Berdasarkan rumusan tersebut, pendidikan bisa dipahami sebagai proses dan hasil. Sebagai proses, pendidikan merupakan serangkaian kegiatan interaksi manusia dengan lingkungannya yang dilakukan secara sengaja dan terus menerus. Sementara sebagai hasil, pendidikan menunjuk pada hasil interaksi manusia dengan lingkungannya berupa perubahan dan peningkatan kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>21</sup>

pendidikan dapat diartikan sebagai hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan

<sup>19</sup>Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 15.

<sup>20</sup>Sekretariat Negara RI, Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>21</sup>Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan...*, 38.

norma masyarakat), yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya. Sekaligus menunjukkan cara, bagaimana warga negara bangsanya berpikir dan berperilaku secara turun-temurun, hingga kepada generasi berikutnya. Dalam perkembangannya, akan sampai pada tingkat peradaban yang maju atau meningkatnya nilai-nilai kehidupan dan pembinaan kehidupan yang lebih sempurna.<sup>22</sup>

Adapun kata karakter apabila ditelusuri, berasal dari bahasa Latin, yakni “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”. Kemudian diserap ke dalam bahasa Inggris menjadi *character*, dan menjadi kata dalam bahasa Indonesia, yakni “karakter”. Dalam bahasa Yunani, karakter atau “*charassein*” memiliki arti membuat tajam, membuat dalam. Dalam bahasa Inggris, *character* berarti watak, karakter, sifat (yang baik).<sup>23</sup>

Secara definitif, karakter tidak jauh beda dengan akhlak. Karakter menurut Kamus Pelajar adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>24</sup> Sedangkan akhlak diistilahkan oleh Ulama sebagai watak, tabiat, kebiasaan, perangai atau aturan.<sup>25</sup>

Keharusan menjunjung tinggi karakter mulia (akhlak mulia) lebih dipertegas lagi oleh nabi saw dengan pernyataannya yang menghubungkan

<sup>22</sup> Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), 20.

<sup>23</sup> John M. Echols, dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1976), 107.

<sup>24</sup> Djalinus Syah, *Kamus Pelajar: Kata Serapan Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), 89.

<sup>25</sup> Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 93.

akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal, dan jaminan masuk surga. Berikut ini hadis yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amr, ia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda:

خَيْرُكُمْ أَحَا سِنُكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya : Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya. (HR. Al-Bukhari dan At-Tirmidzi)

Dalam hadis lain Nabi saw juga bersabda:<sup>26</sup>

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya : Orang-orang beriman yang paling sempurna iman mereka adalah yang paling baik akhlak mereka. (HR. Abu Dawud dari Abu Hurairah).

Karakter atau akhlak, bisa juga disebut budi pekerti, yakni nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>27</sup>

Jadi, Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi

<sup>26</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2017), 27.

<sup>27</sup> Al-Ghoali, *Ihya' Ulum al-din*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), Juz 2, 56.

kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.<sup>28</sup>

Dirjen Dikti menyatakan, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan, dan menebar kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.<sup>29</sup>

#### **b. Pengertian Penguatan Pendidikan Karakter**

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) bukanlah program baru pemerintah. Program ini sudah menjadi gerakan nasional di tahun 2010, bahkan telah diterapkan pada berbagai lini lembaga pendidikan, mulai dari TK/RA, SD/MI, SMP/MTS dan SMA/K. Program pendidikan karakter secara intensif tertuang dalam Rencana Aksi Nasional (RAN) dan telah mendapat dukungan dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk Pemerintah Daerah. Akan tetapi, pada kenyataannya, penerapan PPK saat itu belum maksimal. Hal inilah yang menyebabkan mulai tahun 2016, PPK kembali digalakkan secara bertahap oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Ini merupakan bentuk komitmen terkait usaha penguatan karakter bangsa yang

---

<sup>28</sup>Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2013), 14.

<sup>29</sup>Barnawi dan M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 24.

telah menjadi salah satu butir Nawacita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental.<sup>30</sup>

Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tau, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab perlu penguatan pendidikan karakter.

Penguatan pendidikan karakter yang disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan melalui harmonisasi oleh hati, oleh rasa, oleh pikir, dan oleh raga, dengan pelibatan dan kerja sama satuan pendidika, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).<sup>31</sup>

Seorang muslim juga harus membangun karakter mulia di lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, yaitu hewan, tumbuhan, dan alam sekitar (benda mati). Karakter yang dikembangkan adalah cerminan dari tugas kekhilafaan manusia di bumi, yaitu menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya. Allah swt berfirman:<sup>32</sup>

<sup>30</sup>Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Erlangga, 2018) V

<sup>31</sup>Imas kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter, Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Kata Pena, 2017), 170-171.

<sup>32</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam...*, 35.

وَأَتَّبِعْ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا  
 وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا  
 يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, dan janganlah kamu lupakan bahagianmu dari dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashas (28):77)

### c. Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter

PPK memiliki tujuan:<sup>33</sup>

- 1) Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan;
- 2) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan
- 3) Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

<sup>33</sup>Imas kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter...*, 173.

#### d. Nilai-nilai Utama Penguatan Pendidikan Karakter

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) selain merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 juga merupakan bagian integral Nawacita. Dalam hal ini butir 8 Nawacita: Revolusi Karakter Bangsa dan Gerakan Revolusi Mental dalam pendidikan yang hendak mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, yaitu perubahan pola pikir dan cara bertindak, dalam mengelola sekolah. Untuk itu, Gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan para pelaku pendidikan. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:<sup>34</sup>

##### 1) Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan

<sup>34</sup> Hendraman dkk, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia), 7-8.

individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.<sup>35</sup>

a) Nilai-nilai dalam Karakter Religius

Dalam karakter religius terkandung nilai-nilai sebagai berikut:

(1) Nilai-nilai religius tidak diperoleh secara instan. Nilai religius diyakini kebenarannya jika dalam proses transfernya melalui bimbingan dan proses belajar dengan benar;

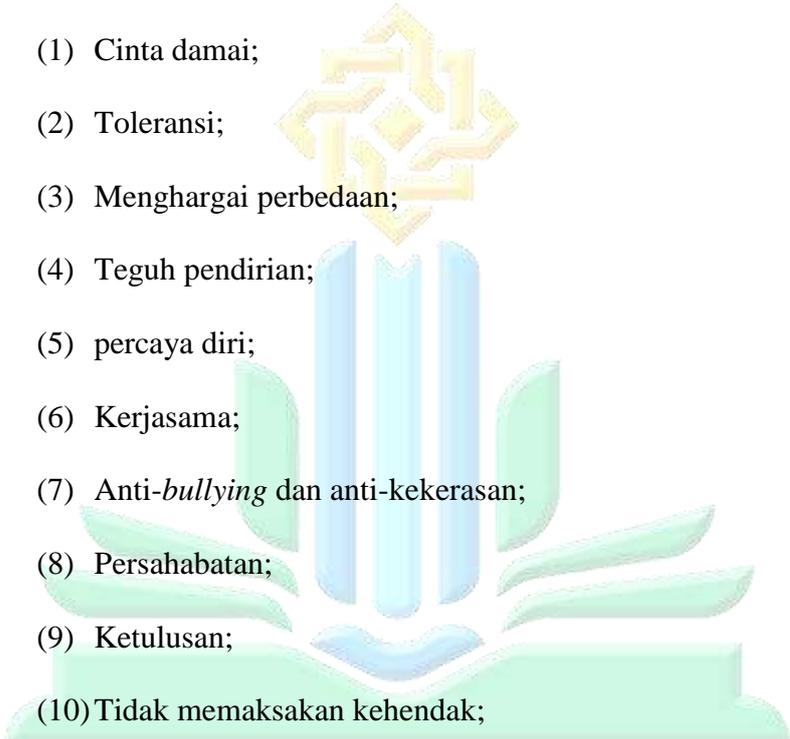
(2) Nilai-nilai religius mendorong timbulnya semangat menyayangi sesama manusia, semangat menjaga keharmonisan bermasyarakat dan semangat berperan aktif dalam pembangunan bangsa; dan

(3) Setiap pemimpin diharapkan menghimbau warganya untuk mengamalkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan menciptakan keteduhan bagi warga dalam kehidupan bermasyarakat, melahirkan rasa aman, dan

<sup>35</sup>Hendramandkk, *Konsep dan Pedoman...*, 8.

meningkatkan semangat persatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selain disebutkan di atas, karakter-karakter yang dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari terkait nilai religius sebagai karakter pondasi bangsa adalah sebagai berikut:

- 
- (1) Cinta damai;
  - (2) Toleransi;
  - (3) Menghargai perbedaan;
  - (4) Teguh pendirian;
  - (5) percaya diri;
  - (6) Kerjasama;
  - (7) Anti-*bullying* dan anti-kekerasan;
  - (8) Persahabatan;
  - (9) Ketulusan;
  - (10) Tidak memaksakan kehendak;
  - (11) Mencintai lingkungan;
  - (12) Melindungi yang kecil dan tersisih;

b) Penerapan Karakter Religius di Lingkungan Sekolah

Dalam penerapan di sekolah, budaya religius merupakan cam berfikir dan bertindak dari guru, murid maupun perangkat sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius. Dalam tataran nilai, budaya religius berupa: semangat berkorban (*jihad*), semangat persaudaraan (*ukhuwah*), semangat saling menolong (*ta'awun*), dan tradisi mulia

lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa tradisi sholat berjemaah, gemar bershodaqoh, rajin belajar, dan perilaku yang mulia lainnya.

Dengan demikian, budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh pihak di sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi di sekolah, maka pada dasarnya seluruh warga sekolah telah mengamalkan ajaran agama. Membudayakan nilai-nilai religius di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:<sup>36</sup>

- (1) Melalui kebijakan pimpinan sekolah;
- (2) Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas;
- (3) Kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku seluruh pihak di sekolah secara kontinyu dan konsisten.

## 2) Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan

---

<sup>36</sup>Suhadi, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Untuk SMA/MA* (Jakarta: Erlangga. 2018), 11-12.

berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.<sup>37</sup>

a) Nilai-nilai dalam Karakter Nasionalisme

Dalam karakter nasionalisme, nilai-nilai yang dapat diambil sebagai penguat karakter bangsa adalah:

- (1) Nasionalisme bangsa Indonesia dapat diukur dari pencapaian bangsa Indonesia terhadap tujuan terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia sesuai isi Pembukaan UUD 1945.
- (2) Nilai-nilai nasionalisme harus dihayati dan diamalkan, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.
- (3) Nasionalisme dapat tumbuh dan diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan berbangsa dan bernegara.
- (4) Memberikan keteladanan sikap hidup yang mencerminkan nasionalisme. Keteladanan dapat diberikan di berbagai aspek kehidupan dan lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.

b) Penerapan Karakter Nasionalisme di Lingkungan Sekolah

Saat ini sikap nasionalisme sangat diperlukan untuk kemajuan bangsa. Negara membutuhkan orang-orang yang mempunyai semangat dan tekad yang tinggi, pikiran yang jernih, serta sikap berani menegakkan kebenaran dalam masyarakat.

<sup>37</sup>Hendramandkk, *Konsep dan Pedoman...*, 8.

Sikap ini dapat ditemui pada orang yang menjadikan nasionalisme sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Sikap nasionalisme perlu ditanamkan sejak dini. Sejak masa kanak-kanak sudah harus diperkenalkan semangat nasionalisme. Sikap nasionalisme dapat diwujudkan di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun berbangsa dan bernegara.

Penerapan sikap nasionalisme di lingkungan sekolah antara lain:<sup>38</sup>

- (1) Melaksanakan tata tertib sekolah;
- (2) Mengikuti upacara bendera dengan baik;
- (3) Menghormati guru;
- (4) Menjaga keamanan lingkungan kelas;
- (5) Ikut membantu meringankan beban teman dengan cara menyumbang biaya sekolah;
- (6) ikut dalam kegiatan dan organisasi siswa, seperti Pramuka, OSIS,

Palang Merah Remaja (PMR), Organisasi keagamaan sekolah, dan sebagainya; dan

- (7) Berprestasi mengharumkan nama sekolah dalam berbagai perlombaan.

<sup>38</sup> Suhadi, *Penguatan Pendidikan Karakter...*, 86-87.

### 3) Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.<sup>39</sup>

#### a) Nilai-nilai dalam Karakter Mandiri

Dalam karakter Mandiri, nilai-nilai yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

- (1) Perilaku mandiri dapat dibentuk sejak dini dengan selalu belajari; dan berusaha untuk meningkatkan mental dan kemampuan diri.
- (2) Individu dikatakan mandiri jika individu tersebut dapat beradaptasi sesuai perkembangan zaman dan Siap menghadapi tantangan global.
- (3) Kemandirian menjaga diri seseorang dari perilaku yang tidak baik dan merugikan dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara.
- (4) Kemandirian dapat tumbuh dan diterapkan jika memberikan manfaat banyak bagi orang lain.

#### b) Penerapan Karakter Mandiri di Lingkungan Sekolah

<sup>39</sup>Hendramandkk, *Konsep dan Pedoman...*, 9.

Sebagai generasi muda, kamu memiliki tugas, fungsi, dan peranan yang cukup penting dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Peranan tersebut dapat diwujudkan jika setiap generasi muda memiliki sikap kemandirian. Permasalahan yang muncul selama ini mengapa generasi muda kurang memiliki sikap kemandirian, tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya, di antaranya faktor internal dan eksternal.

Dari faktor internal, seringkali generasi muda tidak percaya pada apa yang akan dikerjakan. Contoh ketika mengerjakan tugas, tumbuh sikap pesimisme terlebih dahulu sebelum mengerjakannya, yang membuat menjadi malas dan sering bergantung pada temannya. Contoh lain dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, seringkali generasi muda merasa malu jika sekolah sambil bekerja. Padahal hal itu sangat penting untuk menumbuhkan pengetahuan dan wawasan.

Sedangkan dari faktor eksternal, ketika di lingkungan keluarga, generasi muda terbiasa dimanja oleh kedua orang tuanya. Lalu ketika berada di luar rumah, mereka sulit beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan masyarakat, karena di rumah sering bersama orang tua, mengandalkan asisten rumah tangga dan segala hal sudah terpenuhi di rumah.

Beberapa contoh penerapan sikap mandiri di lingkungan sekolah antara lain:<sup>40</sup>

- (1) Datang dan pulang sekolah dengan sendiri;
- (2) Tidak tergantung teman lainnya saat mengerjakan tugas sekolah;
- (3) Tidak menyontek;
- (4) Tidak mencuri barang milik teman di sekolah;
- (5) Berani memberikan ide dalam peningkatan kualitas proses belajar mengajar;
- (6) Berani jujur dan bertanggung jawab jika melakukan kesalahan;
- (7) Berani menolak untuk tidak memakai narkoba, tidak merokok, tidak melakukan pergaulan seks bebas, tidak ikut dalam perkelahian pelajar dan perilaku lainnya yang tidak baik di lingkungan sekolah.

#### 4) Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat,

<sup>40</sup>Suhadi, *Penguatan Pendidikan Karakter...*, 113-114.

tolongmenolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.<sup>41</sup>

a) Nilai-nilai dalam Karakter Gotong Royong

Dalam karakter gotong royong, nilai-nilai yang dapat diambil sebagai berikut:

- (1) Gotong royong sebagai ciri khas kepribadian bangsa Indonesia;
- (2) Gotong royong menjadikan kehidupan manusia Indonesia lebih damai dan sejahtera;
- (3) Gotong royong merupakan bagian dari kegiatan pembangunan di masyarakat, bangsa, dan negara.

b) Penerapan Karakter Gotong Royong di Lingkungan Sekolah:<sup>42</sup>

- (1) Para warga sekolah melaksanakan kerja bakti dalam rangka memelihara kebersihan dan keindahan sekolahnya;
- (2) Para siswa mengadakan belajar bersama;
- (3) Para siswa bersama-sama menengok temannya jika ada yang sakit dan memberikan bantuan moril maupun materil sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing; dan
- (4) Menghargai guru dan saling menghargai pada sesama temannya dan memegang teguh sifat persaudaraan.

5) Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang

<sup>41</sup>Hendramandkk, *Konsep dan Pedoman...*, 9.

<sup>42</sup>Suhadi, *Penguatan Pendidikan Karakter...*, 151.

selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral).

Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).<sup>43</sup>

#### a) Nilai-nilai dalam Karakter Integritas

Integritas menjadikan kita sebagai insan yang unggul, bermutu dan berwibawa. Kesatuan antara perkataan dan menunjukkan kualitas akhlak seseorang. Amati sekelilingmu. Buat penilaian untuk sikap masing-masing temanmu. Bila kamu harus memilih salah seorang di antara mereka sebagai pemimpin, mana yang akan kamu pilih? Orang yang berintegritas akan memiliki peluang lebih besar untuk dipilih sebagai pemimpin.

Berikut adalah beberapa nilai yang terkandung dalam karakter integritas:

(1) Menjadikan kita sebagai pribadi yang berakhlak mulia;

<sup>43</sup>Hendramandkk, *Konsep dan Pedoman...*, 9.

- (2) Menempatkan kita sebagai orang yang berkualitas dan patut dipilih sebagai pemimpin;
  - (3) Menjadikan kita sebagai orang yang dapat dipercaya.
- b) Penerapan Karakter Integritas di Lingkungan Sekolah

Penerapan karakter integritas yang dapat dilakukan dalam lingkungan sekolah yaitu: <sup>44</sup>

- (1) Melaksanakan tata tertib sekolah dengan baik. Misalnya, tiba di sekolah sebelum bel berbunyi, memakai pakaian sesuai tata tertib sekolah. dan membuang sampah pada tempatnya.
- (2) Mengembalikan buku pinjaman ke perpustakaan tepat waktu.
- (3) Menepati janji yang telah diucapkan kepada teman sekolah.

Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Dari nilai utama manapun pendidikan karakter dimulai, individu dan sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai utama lainnya baik secara kontekstual maupun universal. Nilai religius sebagai cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antarmanusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa. Dalam kehidupan sebagai masyarakat dan bangsa nilai-nilai religius dimaksud melandasi dan melebur di dalam nilai-nilai utama nasionalisme, kemandirian,

---

<sup>44</sup>Suhadi, *Penguatan Pendidikan Karakter...*, 174-175.

gotong royong, dan integritas. Demikian pula jika nilai utama nasionalis dipakai sebagai titik awal penanaman nilai-nilai karakter, nilai ini harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang tumbuh bersama nilai-nilai lainnya.<sup>45</sup>

**e. Basis Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter**

Gerakan PPK dapat dilaksanakan dengan berbasis struktur kurikulum yang sudah ada dan mantap dimiliki oleh sekolah, yaitu pendidikan karakter berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat/komunitas.<sup>46</sup>

1) Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas

- a) Mengintegrasikan proses pembelajaran di dalam kelas melalui isi kurikulum dalam mata pelajaran, baik itu secara tematik maupun terintegrasi dalam mata pelajaran.
- b) Memperkuat manajemen kelas, pilihan metodologi, dan evaluasi pengajaran.
- c) Mengembangkan muatan lokal sesuai dengan kebutuhan daerah.

2) Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah

- a) Menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah.
- b) Menonjolkan keteladanan orang dewasa di lingkungan pendidikan.
- c) Melibatkan seluruh ekosistem pendidikan di sekolah.
- d) Mengembangkan dan memberi ruang yang luas pada segenap potensi siswa melalui kegiatan ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler.

<sup>45</sup> Hendraman dkk, *Konsep dan Pedoman...*, 10.

<sup>46</sup> Hendraman dkk, *Konsep dan Pedoman...*, 15

- e) Memberdayakan manajemen dan tata kelola sekolah.
- f) Mempertimbangkan norma, peraturan, dan tradisi sekolah.

3) Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat

- a) Memperkuat peranan Komite Sekolah dan orang tua sebagai pemangku kepentingan utama pendidikan.
- b) Melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber pembelajaran seperti keberadaan dan dukungan pegiat seni dan budaya, tokoh masyarakat, dunia usaha, dan dunia industri.
- c) Mensinergikan implementasi PPK dengan berbagai program yang ada dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan, dan LSM.
- d) Mensinkronkan program dan kegiatan melalui kerja sama dengan pemerintah daerah, kementerian dan lembaga pemerintahan, dan masyarakat pada umumnya.

**f. Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter**

Penting untuk memikirkan kebijakan seperti apa yang perlu dibentuk agar nilai-nilai utama pembentukan karakter bangsa dapat diamankan secara efektif. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) niscaya dapat diterapkan dengan baik jika kepala sekolah, guru, orang tua, komite sekolah, pengawas sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat luas mendukung pelaksanaannya. PPK dapat dilaksanakan di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.

Keterlibatan aktif dari berbagai komponen tersebut akan membuat proses implementasi penguatan pendidikan karakter menjadi kian efektif.<sup>47</sup>

Pendidikan dan pembentukan kepribadian (karakter) anak harus diperhatikan dengan sebaik-baiknya. Jika tidak, anak justru akan menjadi yang sebaliknya, yaitu menjadi benana (fitnah) dalam keluarga dan akan menjadi gangguan dalam masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan. Allah awt menegaskan:<sup>48</sup>

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَوَّالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. (QS. Al-Anfal (8): 28)

#### 1) Penguatan Pendidikan Karakter Oleh Kepala Sekolah

Kepala sekolah harus mampu bersikap profesional dan cekatan dalam mengambil keputusan. Selain itu, jika kepala sekolah bersikap terbuka, peserta didik dan guru tidak akan merasa segan untuk menjalin interaksi dan memberikan masukan yang dapat bermanfaat bagi kemajuan bersama. Hal ini dapat menciptakan suasana kondusif yang mendukung berjalannya perkembangan karakter semua pihak di sekolah.

Berikut ini beberapa contoh perilaku kepala sekolah yang dapat membantu pelaksanaan PPK di sekolah:

- a) Tiba di sekolah sebelum peserta didik atau guru datang setiap pagi.

Hal ini juga dapat berlaku sebagai tindakan preventif: guru yang

<sup>47</sup> Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Esensi, 217) 86.

<sup>48</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam...*, 71.

- sering datang terlambat akan merasa lebih tergerak untuk memperbaiki perilakunya karena merasa segan dengan kepala sekolah yang selalu tiba di sekolah lebih pagi dibanding dirinya.
- b) Membantu meringankan kerja staf kebersihan dengan cara memungut sampah jika ada yang berserakan.
  - c) Selalu berkeliling dari kelas ke kelas untuk memastikan proses KBM berjalan lancar. Apabila ada kelas yang tidak menjalankan KBM karena guru absen atau alasan lainnya, kepala sekolah berkewajiban mengajak peserta didik melakukan kegiatan di kelas dan mengajari berbagai hal yang sarat unsur moral, sehingga proses perkembangan karakter peserta didik tetap berjalan.
  - d) Tidak membatasi peserta didik dan guru untuk menjalin komunikasi sebagai keluarga atau teman, dengan syarat kewibawaan dan sopan santun tetap terjaga.

Jika kepala sekolah dapat bersikap dan memberikan contoh perilaku seperti yang disebutkan di atas, kegiatan sekolah akan berjalan lebih baik, dan rasa kekeluargaan di antara setiap anggota sekolah pun akan tumbuh dengan sendirinya. Keadaan ini dapat membantu implementasi program PPK, sehingga dapat menjadi contoh bagi sekolah lainnya.

Akan tetapi, nyatanya kebanyakan kepala sekolah belum mampu memberi dukungan maksimal dalam berbagai aspek penyelenggaraan kegiatan sekolah. Hal ini bisa jadi dipengaruhi oleh kemauan diri kepala

sekolah, atau karena memang tidak tersedia waktu untuk melakukan hal tersebut, Akan tetapi, jika kepala sekolah lebih sering meluangkan waktu untuk terjun ke lapangan dan melibatkan diri, guru dan warga sekolah lainnya akan mendapatkan motivasi lebih untuk menjalankan tugas mereka.

Kepala sekolah dapat membantu mengarahkan pertumbuhan akademik, moral, spiritual, dan sosial peserta didik melalui berbagai cara berikut:

- a) Menjadi teladan perilaku bermoral;
- b) Mendampingi guru dan peserta didik dalam mengambil keputusan yang dibentuk berdasarkan informasi yang benar dan bertanggung jawab;
- c) Menjelaskan secara gamblang kepada seluruh pemangku kepentingan tentang tujuan PPK;
- d) Memastikan bahwa PPK diterapkan secara utuh dan menyeluruh dalam kurikulum dan metode pembelajaran;
- e) Mengapresiasi usaha para guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat luas dalam rangka implementasi PPK;
- f) Mengimplementasikan visi sekolah dalam keseluruhan dinamika pembelajaran di lingkungan sekolah.

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin adalah individu dengan jiwa yang terlatih dan mampu melatih individu lain untuk mewujudkan visi bersama. Seorang pemimpin harus mampu

menempatkan diri di tengah keberagaman sifat anggota yang menjadi tanggung jawabnya. Pemimpin yang ideal adalah seseorang yang mampu menjalankan misi kelompok dengan baik dan tetap merangkul semua anggota kelompoknya. Berikut ini ciri karakter pemimpin yang ideal:

a) Cerdas

Kecerdasan adalah hal yang ideal bagi seorang pemimpin, karena kecerdasan membantu menentukan langkah seorang pemimpin ketika dihadapkan pada suatu masalah. Pemimpin yang ideal memiliki kecerdasan dalam segala aspek. Dalam menjalankan tugas, pemimpin ideal mampu berpikir secara luwes dan menghasilkan ide-ide segar.

b) Berinisiatif

Pemimpin yang ideal berani berinisiatif ketika dihadapkan pada masalah. Inisiatif jelas dibutuhkan demi pembentukan solusi yang nyata dan menjanjikan. Pemimpin yang berinisiatif mampu menggerakkan setiap anggota kelompok untuk menjalankan misi bersama dengan baik.

c) Dipercaya

Pemimpin yang dapat dipercaya untuk mengambil keputusan yang memengaruhi kepentingan bersama adalah pemimpin yang ideal. Jika seorang pemimpin dapat dipercaya, setiap anggota akan merasa terpacu untuk menjaga keutuhan kelompok.

## d) Jujur

Pemimpin yang jujur selalu terbuka dan luwes dalam menyediakan informasi yang terkait kepentingan kelompok. Seorang pemimpin yang jujur akan menunjukkan bahwa dirinya dapat diandalkan.

## e) Relia Berkorban

Relia berkorban berarti selalu mengedepankan kepentingan bersama alih-alih kepentingan pribadi. Pemimpin yang relia berkorban mampu memfokuskan diri untuk mencapai visi kelompok. Sifat relia berkorban tentunya harus didasari dengan kecerdasan dan kebijakan pemimpin.

Selain itu, perlu diketahui pula ciri-ciri pemimpin yang tidak ideal, agar sifat-sifat berikut dapat dihindari dan/atau diperbaiki agar senantiasa menjadi pribadi yang ideal:<sup>49</sup>

## a) Tidak Komunikatif

Seorang pemimpin harus mampu menjalin komunikasi yang baik dengan anggotanya. Komunikasi harus bersifat dua arah, sehingga anggotanya pun dapat menyampaikan masukan mereka.

## b) Tidak Memercayai Tim

Pemimpin yang buruk tidak mampu memercayai anggota timnya. Akibatnya, muncul rasa curiga antara atasan dan bawahannya. Selain itu, hal ini juga akan menurunkan rasa percaya diri anggota tim.

---

<sup>49</sup> Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi...*,76-81.

c) Tidak Memiliki Visi

Pemimpin yang tidak memiliki visi tidak akan mampu menginspirasi bawahannya, memotivasi kinerja mereka, atau menciptakan hasil kerja yang berkelanjutan. Miskin visi, visi yang berubah-ubah, atau tidak ada visi adalah sebab kegagalan banyak pemimpin di masa lalu. Tugas pemimpin adalah menyelaraskan keseluruhan organisasi agar sesuai dengan visi yang jelas dan dapat dicapai. Pemimpin yang tidak mempunyai visi tidak memiliki tujuan dan arah.

d) Terlalu Mengandalkan Pengalaman Masa Lalu

Sydney Finkelstein, seorang profesor di Dartmouth Tuck School mengatakan dalam *Wall Street Journal* tahun 2009 bahwa, "Seorang pemimpin cenderung mengandalkan pengalaman masa lalunya, tetapi sebenarnya ini hal yang berbahaya, karena pengalaman masa lalu tidak selalu cocok dengan situasi saat ini dan bisa jadi tidak bermanfaat." Pemimpin harus memperhatikan kondisi kerja, rekan kerja, sumber daya, dan selalu berusaha menciptakan momentum dalam segala kondisi.

e) Tidak Percaya Diri

Pemimpin yang tidak percaya diri sering merasa putus asa dan membuat keputusan secara tiba-tiba. Mereka tidak memikirkan konsekuensi saat membuat keputusan, dan hal ini dapat memengaruhi seluruh anggota kelompoknya.

## 2) Penguatan Pendidikan Karakter Oleh Guru

Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kemampuan guru dalam membentuk karakter siswa sebagai generasi penerus. Bahkan, menurut Soekarno, guru adalah pembentuk akal dan jiwa anak didiknya. Begitu mulianya profesi guru, karena dari tangan mereka lahirlah penerus bangsa yang berkarakter baik.

Berikut ini adalah beberapa contoh perilaku guru yang dapat membantu pelaksanaan implementasi PPK di sekolah:<sup>50</sup>

- a) Menunjukkan keteladanan perilaku bermoral;
- b) Mendukung terjalinnya hubungan baik antara guru, peserta didik, dan seluruh warga sekolah;
- c) Membangun lingkungan pembelajaran yang menghargai keunikan individu;
- d) Bertanggung jawab dalam memulai dan melaksanakan modul-modul PPK;
- e) Mengintegrasikan materi PPK ke dalam kurikulum;
- f) Menerapkan metode belajar yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik;
- g) Memperkuat pembentukan karakter melalui pendekatan lintas ilmu;
- h) Memfasilitasi diskusi, dialog, dan peranan dalam PPK;

---

<sup>50</sup>Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi...*, 81-82.

- i) Mendampingi peserta didik agar dapat mengambil keputusan berdasarkan informasi yang benar dan bertanggung jawab atas keputusan tersebut;
- j) Mendorong peserta didik untuk menggunakan berbagai metode dan teknik penyelesaian masalah;
- k) Mengoptimalkan peran guru BK dalam mengembangkan perilaku berkarakter.

### 3) Penguatan Pendidikan Karakter Oleh Peserta Didik

Agar dapat berjalan dengan efektif, PPK harus melibatkan semua warga sekolah, termasuk siswa. Suksesnya pelaksanaan PPK di sekolah akan mengubah budaya sekolah, serta meningkatkan kedisiplinan dan prestasi peserta didik.

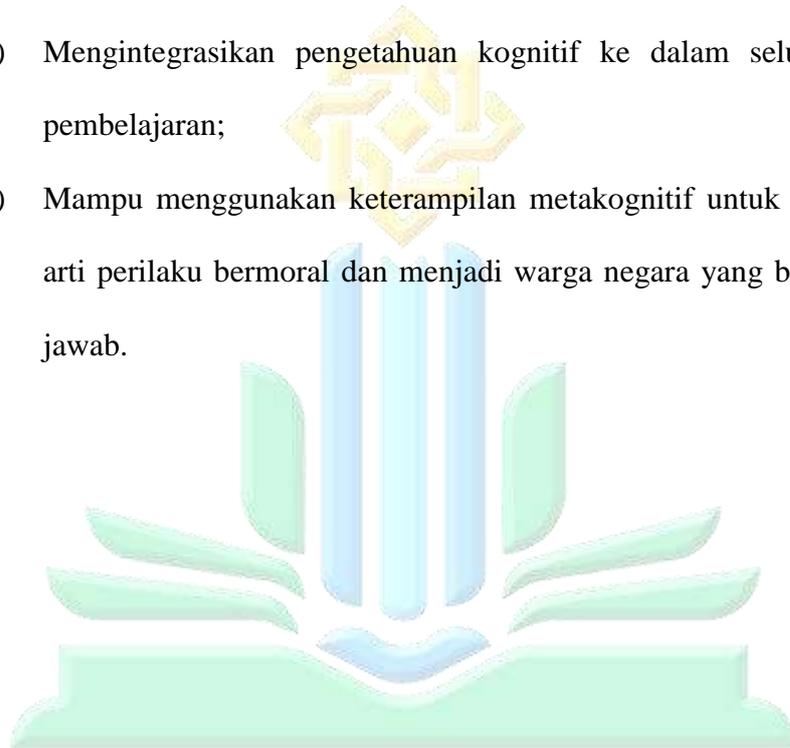
Berikut beberapa contoh perilaku peserta didik yang dapat membantu mensukseskan pelaksanaan PPK di sekolah:<sup>51</sup>

- a) Bertanggung jawab untuk datang ke sekolah dan mempersiapkan diri untuk belajar;
- b) Berpartisipasi dalam kegiatan sekolah;
- c) Bekerja sama dengan seluruh warga sekolah;
- d) Mampu menerapkan keterampilan kognitif dan afektif untuk mengambil keputusan serta memecahkan masalah;
- e) Menggunakan sumber bacaan, tulisan, dan cara berpikir tingkat tinggi untuk memperkokoh dimensi penguatan pendidikan karakter;

---

<sup>51</sup>Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi...*, 84-85.

- f) Mencintai pengetahuan dan mengapresiasi sumber-sumber literatur dan karya seni untuk menjalani hidup yang lebih bermakna;
- g) Belajar berani mengambil keputusan;
- h) Mampu menghargai dan mengapresiasi diri dan orang lain dalam berbagai situasi;
- i) Mengintegrasikan pengetahuan kognitif ke dalam seluruh ranah pembelajaran;
- j) Mampu menggunakan keterampilan metakognitif untuk memahami arti perilaku bermoral dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Alasan penulis menggunakan pendekatan adalah karena data-data yang dikumpulkan berupa ungkapan atau informasi dalam bentuk deskripsi, dan ungkapan tersebut lebih menghendaki makna yang ada di balik deskripsi data. Sebagaimana menurut Bogdan dan Taylor dalam Basrowi mendefinisikan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>52</sup>

Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data.

Selanjutnya jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Lapangan (*Field research*). Peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.<sup>53</sup> Dalam penelitian yang dilakukan dipilih pendekatan kualitatif karena peneliti berusaha untuk mengungkapkan fakta atau suatu kejadian dan mendeskripsikannya sesuai dengan yang terjadi di lapangan yaitu yang berkenaan

---

<sup>52</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) 4.

<sup>53</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, 26.

dengan Implementasi Penguatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter di SMA Plus Bustanul Ulum Mlokorejo.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi Pondok Pesantren Bustanul Ulum Puger Jember bertempat di Jl.K.H. Abdullah Yaqien no 1-5 Desa Mlokorejo, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember Propinsi Jawa Timur. Sampai dengan saat ini masa kepemimpinan di SMA Plus 'Bustanul Ulum' Puger mengalami tiga kali periode, (1) Mustopa Adi Purwanto, S. Ag (2006-2010); (2) Muhtadin, SE., S.Pd (2010-2015); (3) Dewi Setyowati, S. Pd (2015-sekarang). Berkat perjuangan kerja keras, kerja sama yang baik dari semua komponen sekolah, serta Ridha Allah Swt. pada tanggal 28 Nopember 2008 dibawah kepemimpinan bapak Mustopa Adi Purwanto, S. Ag, sekolah memperoleh akreditasi dengan peringkat A. Begitu pula pada akreditasi yang kedua pada tanggal 27 Oktober 2015 memperoleh akreditasi dengan peringkat A. Saat ini, pada tahun 2020 memasuki Akreditasi yang ke tiga dan ditunjuk sebagai Pilot Project Akreditasi 2020. Dan di tahun ini pula, dikembangkan Program Adiwiyata demi terwujudnya generasi yang peduli dan sadar lingkungan, berjiwa wirausaha serta terciptanya lingkungan belajar yang asri dan nyaman.

Sejak awal berdiri, seluruh komponen sekolah dengan dukungan dari pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo berkomitmen untuk melaksanakan peningkatan mutu secara berkelanjutan. Peningkatan mutu dilakukan dengan berbagai strategi yaitu antara lain (1) peningkatan mutu SDM; (2) pemeliharaan, optimalisasi penggunaan dan peningkatan sarana prasarana; (3) pengembangan

bakat dan minat peserta didik; (4) penanaman karakter warga sekolah; dan (5) peningkatan kerjasama dengan dinas pendidikan, alumni dan dinas lainnya.

### C. Subjek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subyek penelitian, bagaimana data akan dicari dan dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin.<sup>54</sup>

Pemilihan subjek penelitian (informan) dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tehnik *purposive*, penentuan sumber informasi secara *purposive* dilandasi tujuan atau pertimbangan tertentu terlebih dahulu. Oleh karena itu, pengambilan sumber informasi (informan) didasarkan pada maksud yang telah ditetapkan sebelumnya, *Purposive* dapat diartikan sebagai maksud, tujuan, atau kegunaan.<sup>55</sup>

Melalui tehnik *purposive*, akhirnya ditetapkan informan yang menjadi informan kunci sebagai sumber data, adalah:

- a. Kepala Sekolah.
- b. Waka Kurikulum.
- c. Waka Kesiswaan.
- d. Guru.

Adapun penentuan informan di dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria: (a) mereka yang menguasai atau memahami suatu melalui proses

<sup>54</sup>Tim Penyusun, IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institusi Agama Islam Negeri Jember* (Jember: Iain Jember Press, 2015), 47.

<sup>55</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenada Media, 2014), 369.

ekulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayati. (b) mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti. (c) mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk diminta informasi (d) mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri. (e) mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.<sup>56</sup>

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik atau metode pengumpulan data merupakan cara untuk memperoleh data. Cara ini digunakan untuk mendapatkan data yang valid dan reliable. Menurut Sugiono dan Prasetwo, bahwa teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, studi dokumentasi dan gabungan antara ketiganya atau triangulasi.<sup>57</sup> Maka dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan tiga teknik pengumpulan data adalah:

##### **a. Observasi**

Observasi atau pengamatan merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang di inginkan, atau studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala psikis dengan jalan mengamati atau mencapai.<sup>58</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan adalah observasi partisipasi pasif. Jadi dalam hal ini peneliti datang ditempat kegiatan orang

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Akfabeta, 2017), 221.

<sup>57</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), 207

<sup>58</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 63.

yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.<sup>59</sup> Pengamatan dilakukan terhadap peristiwa yang ada kaitannya dengan penguatan nilai-nilai pendidikan karakter di SMA Plus Bustanul Ulum Mlokorejo.

Adapun tujuan dilakukannya observasi adalah untuk mendapatkan data mengenai:

1. Lokasi, tempat, suasana pembelajaran di SMA Plus Bustanul Ulum Mlokorejo.
2. Kegiatan sekolah mengenai Penguatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter.
3. Strategi yang digunakan dalam penanaman Penguatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter.
4. Pelaku yang terlibat dalam strategi penanaman Penguatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter.
5. Mengamati lingkungan sekolah, sarana dan prasarana sekolah, guru saat mengajar, perilaku guru dan karyawan diluar kelas, siswa saat pembelajaran maupun istirahat, dan siswa saat kegiatan ekstrakurikuler.

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua atau lebih untuk tujuan tertentu yakni memperoleh atau memberikan informasi dari satu pihak kepada pihak yang lain sehingga konsep-konsep dan pemikiran serta gagasan dapat diungkapkan.<sup>60</sup> Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur artinya pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Melalui wawancara maka

<sup>59</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*,227.

<sup>60</sup>H.B Sutopo, *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar Teori Praktis* (Surakarta: UNS Press, 1988), 24.

peneliti ingin menggali ide dan informasi yang kemudian dapat dikonstruksikan dalam topik tertentu.

Langkah-langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, sebagaimana yang dikemukakan Linclon dan guba dalam sanapiah yaitu: (a) menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan, (b) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan, (c) mengawali atau membuka alur wawancara, (d) melangsungkan wawancara, (e) mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya, (f) menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan, (g) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.<sup>61</sup>

Data ini diperoleh dengan metode wawancara, yang dalam pelaksanaannya ditujukan kepada:

- 1) Kepala sekolah, Peneliti memperoleh data sekolah secara umum dan pandangan mengenai penguatan nilai-nilai pendidikan karakter, dan juga strategi penanaman nilai-nilai penguatan pendidikan karakter.
- 2) Waka kurikulum, Peneliti memperoleh data terkait kurikulum sekolah, strategi penanaman penguatan nilai-nilai pendidikan karakter.
- 3) Waka Kesiswaan, Peneliti memperoleh data mengenai kegiatan-kegiatan siswa, nilai-nilai dan data mengenai strategi penanaman penguatan nilai-nilai pendidikan karakter.

---

<sup>61</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian....* 235.

- 4) Guru, Peneliti memperoleh data mengenai penguatan nilai-nilai pendidikan karakter di dalam pembelajaran, dan juga strategi penanaman nilai-nilai penguatan pendidikan karakter.

Adapun secara umum dilakukannya wawancara ini adalah untuk memperoleh seluruh data yang berkaitan dengan Implementasi Nilai-nilai Penguatan Pendidikan Karakter, begitu pula untuk menggali data terkait profil, visi, misi, dan data-data lain tentang Sekolah.

c. Dokumentasi

Selain metode observasi dan wawancara, maka dalam penelitian ini digunakan pula metode dokumentasi untuk memperoleh data dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen.<sup>62</sup>

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen dapat berbentuk gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dengan demikian yang dimaksud dengan teknik dokumentasi ialah upaya menarik kesimpulan yang *shahih* dari suatu bahan tulisan atau film (rekaman) yang berkaitan dengan masalah penelitian. Lofman dalam Lexy J Moleong menyatakan bahwa sumber utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, namun mengabaikan data yang berasal dari dokumen merupakan tindakan yang kurang benar.<sup>63</sup>

Data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data ini antara lain dokumen yang terkait dengan pelaksanaan sistem sekolah beserta peraangkat-

<sup>62</sup> Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 69.

<sup>63</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian....*, 122.

perangkat pendukung lainnya dan program-program yang akan dilaksanakan. Selain itu juga digunakan untuk mendapatkan data statistik seperti, sejarah, profil, letak geografis, visi misi, jumlah siswa, jumlah guru, jumlah/kedaaan gedung, dan berbagai data pribadi siswa. Dari dokumen tersebut juga dapat diperoleh fasilitas sekolah misalnya luas tanah, luas bangunan, jumlah ruang, struktur organisasi, materi pelajaran, program kerja dan agenda kegiatan.

### **E. Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari, dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>64</sup> Dengan mempertimbangkan jenis penelitian yang digunakan maka metode analisis data adalah analisis deskriptif kualitatif.

Metode ini diajukan untuk mendeskripsikan data yang terkait dengan masalah pokok yang diperoleh dalam sebuah penelitian, sekaligus menganalisisnya berdasarkan kualitas data yang menjadi bahan deskriptif. Pada penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman<sup>65</sup> adalah sebagai berikut:

#### **a. Pengumpulan Data**

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi

<sup>64</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 202.

<sup>65</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi...*, 218.

yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian selanjutnya.

b. Reduksi data (*Data Reduction*)

Pada tahap ini peneliti memilah dan memilih data mana dan data dari siapa yang harus lebih dipertajam yang kemudian data tersebut dapat dimasukkan dalam kelompok tertentu sehingga menjadi jembatan bagi dirinya untuk membuat tema-tema dalam laporan penelitiannya. Serta dimungkinkan juga peneliti akan menyingkirkan beberapa data yang dianggap tidak relevan dengan tema yang diteliti.

Dalam hal ini peneliti menuliskan catatan penting dengan menggunakan *field note* saat dilapangan, meminta data berupa data pandangan dan strategi Revolusi Mental melalui Penguatan Pendidikan Karakter dan merekam wawancara yang dilakukan dengan informan dengan menggunakan alat perekam (*handphone*). Sehingga data yang diperoleh dikumpulkan dan diseleksi sesuai dengan fokus penelitian.

c. Penyajian data (*data Display*)

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian kalimat. Penyajian data (*data display*) sebagai sekumpulan informasi yang tersusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui penyajian data dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

Peneliti melakukan penyajian data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, maupun observasi dalam bentuk uraian kalimat yang tersusun dalam sebuah paragraf.

d. Penarikan Kesimpulan (*Verivication*)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi data merupakan kegiatan untuk menarik makna dari data yang ditampilkan. Pada tahap ini, peneliti berusaha mencari makna dari data yang telah direduksi dan tergali ataupun terkumpul dengan jalan membandingkan, mencari pola, tema, hubungan persamaan, mengelompokkan, dan memeriksa hasil yang diperoleh dalam penelitian.

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan terhadap data yang diperoleh dengan cara mengelompokkan data-data khusus dengan data-data umum. Sehingga peneliti lebih mudah dalam menentukan kesimpulan dari yang diteliti.

**F. Keabsahan Data**

Agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan dipercaya oleh semua pihak perlu diadakan pengecekan keabsahan data. Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya dilapangan.

Dalam mengadakan keabsahan pemeriksaan data, digunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam penyajian kreadibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai sumber, berbagai cara,

dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, triangulasi waktu.<sup>66</sup>

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, sebagai perbandingan data dengan metode yang sama. Dengan demikian diharapkan informasi yang diberikan semakin kredibel.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi atau dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semua benar namun sudut pandangnya berbeda.

c. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara pengecekan dengan wawancara observasi atau

---

<sup>66</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 273.

teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukan kepastian datanya.

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber, a). triangulasi teknik, yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi yang telah dilakukan, b). triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai pendapat atau pandangan dari beberapa sumber data/informan, misalnya: kepala SMA Plus Bustanul Ulum Mlokorejodengan SMA Plus Bustanul Ulum Mlokorejo, SMA Plus Bustanul Ulum Mlokorejo, dan guru SMA Plus Bustanul Ulum Mlokorejo.

## **G. Tahap Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini berupa penelitian deskriptif kualitatif. Prosedur penelitian yang akan dilakukan meliputi *studi pendahuluan, pelaksanaan dan penyusunan laporan penelitian*. Tahapan-tahapan pelaksanaan penelitian dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Tahap Studi Pendahuluan atau Pra-lapangan**

Tahap yang dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Kegiatan dalam tahap pra-lapangan meliputi menyusun rancangan penelitian, studi eksplorasi, perizinan, penyusunan instrumen penelitian, dan pelaksanaan.

#### **a. Menyusun Rancangan Penelitian**

Menyusun rancangan penelitian adalah menyusun proposal penelitian.

b. Studi Eksplorasi

Merupakan kunjungan ke lokasi penelitian, yaitu ke SMA Plus Bustanul Ulum Mlokorejosebagai lokasi penelitian, dan berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam lokasi penelitian.

c. Perizinan

Sehubungan dengan penelitian yang dilaksanakan di luar kampus dan merupakan lembaga pemerintah, maka pelaksanaan penelitian ini memerlukan izin dengan prosedur sebagai berikut, yaitu meminta surat izin penelitian dari IAIN Jember sebagai permohonan izin melakukan penelitian di SMA Plus Bustanul Ulum Puger.

d. Penyusunan Instrumen Penelitian

Kegiatan dalam penyusunan instrumen penelitian meliputi penyusunan daftar pertanyaan untuk wawancara, membuat lembar observasi, dan pencatatan dokumen yang diperlukan.

2. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan penelitian dilakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan jadwal yang telah ditentukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

### 1) Reduksi Data

Reduksi data kegiatan melakukan kegiatan menyeleksi dan menyederhanakan. Data yang telah diperoleh melalui kegiatan wawancara, pengamatan, dan dokumentasi diseleksi dipilih dan diidentifikasi sesuai dengan fokus penelitian. Apabila ternyata data yang ada masih belum cukup maka peneliti akan melakukan pengumpulan data sesuai dengan yang dibutuhkan.

### 2) Penyajian Data

Data yang telah diseleksi dan yang telah diidentifikasi disajikan dan diformulasikan dalam bentuk uraian kalimat. Penyajian data sebagai sekumpulan informasi yang tersusun sesuai dengan fokus penelitian, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data tersebut, peneliti lebih mudah untuk melakukan analisis berikutnya.

### 3) Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi data merupakan kegiatan untuk menarik makna data yang ditampilkan. Pada tahap ini, peneliti berusaha mencari makna dari data yang telah direduksi dan tergali ataupun terkumpul dengan jalan membandingkan, mencari pola, mencari hubungan, mengelompokkan, dan memeriksa hasil yang diperoleh dalam penelitian.

### 3. Penyusunan Laporan

Pelaporan yang dimaksudkan adalah menulis laporan hasil penelitian sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Laporan hasil penelitian ini sebagai pertanggungjawaban ilmiah peneliti dalam penyusunan skripsi. Laporan yang telah ditulis dikonsultasikan pada dosen pembimbing. Bila dosen pembimbing menyetujui untuk diuji, maka penulis siap mempertanggungjawabkan isi tulisan di hadapan Dewan Penguji. Setelah mendapatkan pengesahan dari Dewan Penguji maka laporan penelitian siap untuk dicetak menjadi Laporan Skripsi.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Objek Penelitian

##### 1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah/Sekolah	: SMA PLUS BUSTANUL ULUM PUGER
NPSN	: 20548344
Alamat Sekolah/Sekolah	: Jln. KH. Abdullah Yaqien 1-5 PUGER
Kecamatan	: PUGER
Kabupaten	: JEMBER
Provinsi	: JAWA TIMUR
Kode Pos	: 68164
Telepon	: 082257000206
E-mail	: sma_bustanul_ulum@yahoo.co.id
Status Sekolah/Sekolah	: Swasta
Nama Yayasan	: YAYASAN WAKAF SOSIAL PENDIDIKAN ISLAM (YWSPI)
Tahun Berdiri Sekolah	: 17 Juli 2005
Status Akreditasi/Tahun	: A / 27 Oktober 2015

##### 2. Sejarah SMA Plus Bustanul Ulum Puger

Lokasi Pondok Pesantren Bustanul Ulum PUGER Puger Jember bertempat di Jl.K.H. Abdullah Yaqien no 1-5 Desa Mlokorejo, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember Propinsi Jawa Timur. Secara legal lembaga ini

resmi didirikan oleh K.H. Abdullah Yaqien (Alm) pada tahun 1943. Pondok pesantren Bustanul Ulum PUGER mempunyai yayasan yang bernama yayasan wakaf sosial pendidikan Islam (YWSPI). Kategori Pondok Pesantren Bustanul Ulum adalah Salafiyah (Salaf) dan A'miyah (Umum), dan status Pondok Pesantren adalah Pusat. Status yang ditempati Pondok Pesantren adalah tanah Wakaf yang memiliki luas sekitar 18.719 m<sup>2</sup>.

Di Desa PUGER berdiri sebuah tempat yang dijadikan sebagai pusat pembelajaran Al-Qur'an dan kajian ilmu agama Islam lainnya, tempat tersebut didirikan oleh seorang penziar agama Islam yang bernama KH. Harun bersama istrinya Ny. H. Khodijah. KH. Harun mempunyai tiga orang putra dan satu putri, putri KH. Harun bernama Habibah yang dikenal dengan sebutan Ny. Hj. Maimunah dan di kemudian hari dinikahkan dengan pemuda yang bernama Hasyim atau K.H. Irsyad Hasyim salah satu dari santri Syaikhona Moch. Kholil Bangkalan. Dengan bekal ilmu pengetahuan, kepandaian dan keistikamahannya K.H. Irsyad Hasyim terus berupaya mengembangkan tempat pengajian tersebut hingga menjadi sebuah pesantren. Pasangan K.H. Irsyad Hasyim dan Ny. Hj. Maimunah ini mempunyai tujuh orang putra salah satunya yaitu Ny. Hj. Hamidah Hasyim yang kemudian menikah dengan K.H. Abdullah Yaqien, beliau alumni Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Madura dan Pondok Pesantren Al Wafa Tempurejo Jember. Setelah Ny. Hj. Hamidah Hasyim menikah, maka kepemimpinan pesantren diserahkan kepada K.H. Abdullah Yaqien.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup>Dokumentasi, 19 Februari 2020

Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya jumlah santri dan juga banyak para santri yang menetap tersebut, maka pada tahun 1943 pesantren tersebut diberi nama Pondok Pesantren Bustanul Ulum atas saran dari guru K.H. Abdullah Yaqien yaitu K.H. Ali Wafa pengasuh Pondok Pesantren Al-Wafa Temputejo Jember. Diberi nama Pondok Pesantren Bustanul Ulum yang bertujuan dalam rangka turut berpartisipasi mencerdaskan anak bangsa dan adanya anggapan bahwa seorang santri juga harus memahami berbagai ilmu.

### 3. Visi dan Misi

#### a. Visi

“Terwujudnya Sekolah yang Unggul dan Mampu Menumbuh kembangkan Generasi Muslim yang Cerdas, Menguasai Iptek, dan Berakhlakul Karimah”

#### b. Misi

- 1) Mengembangkan kurikulum berdasarkan pada potensi, perkembangan, dan kondisi peserta didik.
- 2) Membangun lembaga pendidikan menengah atas berbasis agama, ilmu pengetahuan, dan teknologi.
- 3) Mengembangkan kreativitas dalam proses pembelajaran yang kondusif, semangat tafakkuh fiddin, amar ma'ruf nahi mungkar berdasarkan imtaq, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.

- 4) Mengembangkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.
- 5) Penanaman pendidikan Islam sebagai upaya membentuk karakter peserta didik yang Islami.
- 6) Menanamkan kedisiplinan melalui budaya bersih, budaya tertib, dan budaya kerja yang kompetitif (regional, nasional, dan global).
- 7) Meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan melalui peningkatan keprofesian berkelanjutan.
- 8) Menciptakan lingkungan dan budaya yang kondusif, indah,nyaman, dandamai sebagai tempat belajar untuk guru, siswa, dan seluruh warga sekolah.
- 9) Memenuhi kebutuhan masyarakat dengan pemerataan dan perluasan akses pendidikan, pengelolaan yang akuntabel, transparan, partisipatriotik, demokratis, efektif dan efisien.
- 10) Memberdayakan sistem penilaian autentik untuk meningkatkan motivasi belajarpeserta didik.

#### **4. Letak Grafis SMA Plus Bustanul Ulum Puger**

Lokasi Pondok Pesantren Bustanul Ulum Puger Jember bertempat di Jl.K.H. Abdullah Yaqien no 1-5 Desa Mlokorejo, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember Propinsi Jawa Timur. Sampai dengan saat ini masa kepemimpinan di SMA Plus 'Bustanul Ulum' Puger mengalami tiga kali periode, (1) Mustopa Adi Purwanto, S. Ag (2006-2010); (2) Muhtadin, SE.,

S.Pd (2010-2015); (3) Dewi Setyowati, S. Pd (2015-sekarang). Berkat perjuangan kerja keras, kerja sama yang baik dari semua komponen sekolah, serta Ridha Allah Swt. pada tanggal 28 Nopember 2008 dibawah kepemimpinan bapak Mustopa Adi Purwanto, S. Ag, sekolah memperoleh akreditasi dengan peringkat A. Begitu pula pada akreditasi yang kedua pada tanggal 27 Oktober 2015 memperoleh akreditasi dengan peringkat A. Saat ini, pada tahun 2020 memasuki Akreditasi yang ke tiga dan ditunjuk sebagai Pilot Project Akreditasi 2020. Dan di tahun ini pula, dikembangkan Program Adiwiyata demi terwujudnya generasi yang peduli dan sadar lingkungan, berjiwa wirausaha serta terciptanya lingkungan belajar yang asri dan nyaman.

## **B. Penyajian Data dan Analisis**

Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan ketiga teknik tersebut, diperoleh data tentang Implementasi Nilai-nilai melalui Penguatan Pendidikan Karakter di SMA Plus Bustanul Ulum Puger, dengan hasil penelitian sebagai berikut:

### **1. Implementasi Penguatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Aspek Religius di SMA Plus Bustanul Ulum Puger**

Religius merupakan perilaku yang patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai religius ini sangat penting untuk kehidupan seseorang muslim terkhusus kepada siswadan menjadi sikap hidup yang

mengacu pada tatanan dan larangan sikap yang telah diatur atau ditetapkan oleh sang maha kuasa yaitu Allah swt.

Kegiatan religius di SMA Plus Bustanul Ulum Puger yaitu dengan apel pagi membaca dzikir dan doa sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Pada awal pembelajaran guru selalu membuka pembelajaran dengan doa bersama.<sup>68</sup> Berdasarkan wawancara dengan bapak Syafiudin, M.Pd, S.Pd.I selaku waka kesiswaan, menyatakan bahwa:

“Religius tiap hari kita ada apel pagi pada pukul 07.00 wib. Dengan membaca dzikir dan doa tetapi juga ada nasehat dan motivasi , kegiatan itu di ikuti semua warga sekolah.”<sup>69</sup>



Gambar 4.1 Wawancara Bapak Syafiudin, M.Pd, S.Pd.I selaku Waka Kesiswaan

Hal tersebut sesuai dengan adanya keterangan yang diberikan oleh Ibu Novita Kartika Sari, S.P, S.Pd selaku waka kurikulum SMA Plus Bustanul Ulum Puger, menyatakan bahwa:

“Nilai religius kita perhatikan dengan adanya kegiatan atau kebiasaan memulai dan mengakhiri setiap proses pembelajaran di dalam kelas dengan berdoa terlebih dahulu. Hal tersebut dilakukan untuk dapat

<sup>68</sup> *Observasi*, SMA Plus Bustanul Ulum Jember, 07 Januari 2020

<sup>69</sup> Syafiudin, *Wawancara*, SMA Plus Bustanul Ulum, 07 Januari 2020

menumbuhkan semangat religius pada lingkungan sekolah khususnya di dalam kelas.<sup>70</sup>

Ini diperkuat dengan penjelasan dari Bapak Drs. Mistahal selaku guru PKn SMA Plus Bustanul Ulum Puger, menyatakan bahwa:

“Implementasi nilai religius pada siswa terlihat pada kegiatan berdoa pada awal dan akhir pelajaran tetapi juga dilakukan oleh siswa ketika pergantian jam pelajaran. Hal ini dilakukan agar siswa terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru-gurunya baik di sekolah maupun di luar sekolah, dan terbiasa juga mengucapkan salam kepada kedua orang tuanya di rumah terutama sebelum berangkat ke sekolah dan sesudah pulang sekolah. Dan juga sangat dianjurkan kepada siswa agar terbiasa mengucapkan salam pada orang yang lebih muda atau lebih tua daripada merseka.”<sup>71</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai pendidikan karakter yaitu nilai religius telah terintegrasi pada proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada kebiasaan berdoa sebelum memulai dan mengakhiri proses pembelajaran bahkan disetiap pergantian jam pelajaran dan siswa selalu terbiasa mengucapkan salam. Kemudian implementasi nilai pendidikan karakter yaitu nilai religius ini dapat dilihat dengan adanya kegiatan rutin bagi para siswa untuk melaksanakan kegiatan shalat duha dan shalat dzuhur berjamaah, kemudian tartil al-Quran setelah shalat duha di masjid SMA Plus Bustanul Ulum Puger.

Selain itu pula hal yang tidak kalah pentingnya adalah keteladanan dan pembiasaan yang baik dari semua pendidik akan mempermudah dan mempercepat implementasi nilai-nilai penguatan pendidikan karakter di SMA Plus Bustanul Ulum Puger. Guru mempunyai peranan yang sangat penting

<sup>70</sup>Novita Kartika Sari, , *Wawancara*, SMA Plus Bustanul Ulum, 07 Januari 2020

<sup>71</sup>Mistahal, *Wawancara*, SMA Plus Bustanul Ulum, 11 Januari 2020

dalam membantu siswa memiliki karakter yang mulia terutama nilai religius. Guru pula yang selalu memberikan semangat dan dorongan agar siswa selalu tidak bosan-bosan melakukan ibadah. Dalam hal ini guru memberikan keteladanan, memberikan contoh yang baik kepada siswanya agar dapat menirunya.

Kegiatan sehari-hari yang biasa dilakukan oleh seluruh warga sekolah terutama para pendidik di SMA Plus Bustanul Ulum Puger yaitu setiap pagi guru-guru datang lebih awal, dan siswa yang masuk ke sekolah mendekati guru-guru dan bersalaman mencium tangan guru tersebut. Tidak hanya pada saat pagi saja, di setiap waktu ketika siswa berpapasan dengan guru mereka selalu hormat dan bersalaman mencium tangan guru tersebut.

Berdasarkan wawancara kepada ibu Dewi Setyowati, S.Pd selaku kepala sekolah SMA Plus Bustanul Ulum Puger, menyatakan bahwa:

“Anak-anak itu kalau shalat kita yang nyuruh susah itu, kan gitu ya supaya anak shalat itu kita harus shalat dulu.”<sup>72</sup>

Adapun maksud dari wawancara diatas adalah guru sangat berperan penting dalam memberikan contoh kepada siswa. Maka dari itu di SMA Plus Bustanul Ulum Puger seluruh warga sekolah terutama guru juga ikut dalam kegiatan shalat duha berjamaah. Dengan begitu maka siswa akan terdorong untuk melaksanakan shalat duha berjamaah dengan semangat.

Dengan diterapkannya penguatan pendidikan karakter pada kegiatan terprogram di dalam pembelajaran dan ekstrakurikuler dan juga pada kegiatan sehari-hari siswa. Maka siswa akan dapat memberikan prestasi

---

<sup>72</sup>Dewi Setyowati, *Wawancara*, SMA Plus Bustanul Ulum Puger, 5 Januari 2020

belajar secara maksimal. Baik dilihat dari ranah afektif, ranah kognitif dan ranah psikomotorik. Dalam hal ini pula nilai-nilai karakter pada implementasi dalam implementasi nilai-nilai penguatan pendidikan karakter dapat menjiwai diseluruh tiga ranah tersebut. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki bekal dalam menghadapi masa depan dan menjadi tameng bagi mereka dalam menghadapi degradasi moral pada zaman moderen ini.

Hal ini senada dengan pernyataan bapak Syafiudin, M.Pd selaku waka kesiswaan SMA Plus Bustanul Ulum Puger, Menyatakan bahwa:

“Pasti ada pengaruhnya, karena dengan karakter yang dimiliki anak didik yang baik pasti dengan otomatis konsentrasi belajar anak didik juga akan terbentuk dengan sendirinya sehingga hal ini akan mengakibatkan belajarnya akan meningkat semakin baik.”<sup>73</sup>

Adapun kesimpulan dari wawancara di atas adalah dengan diterapkannya implementasi nilai-nilai penguatan pendidikan karakter di dalam maupun di luar pembelajaran maka siswa akan mempunyai prestasi yang lebih baik. Dengan diterapkannya nilai kedisiplinan dan tanggung jawab. Kedisiplinan siswa dapat dilihat dari ketaatan siswa terhadap aturan yang berkaitan dengan jam belajar di sekolah meliputi, jam masuk sekolah dan keluar sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah, dan lain sebagainya. Sedangkan tanggung jawab siswa dapat dilihat dari cara belajar dan melaksanakan secara sungguh-sungguh tugas yang diberikan kepada siswa. Dengan diterapkannya nilai kedisiplinan dan tanggung jawab kepada siswa maka prestasi belajar siswa akan menjadi lebih baik.

---

<sup>73</sup>Syafiudin, M.Pd, *Wawancara*, SMA Plus Bustanul Ulum Puger, 07 Januari 2020

Kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilakukan agar siswa dapat memiliki sikap religius dan mengingat Allah SWT dalam setiap kegiatan dan perbuatannya dalam kehidupan di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan pembiasaan keagamaan di SMA Plus Bustanul Ulum Puger dapat menjadikan siswa memiliki nilai religius yang tinggi. Implementasi nilai religius ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

## **2. Implementasi Penguatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Aspek Nasionalis di SMA Plus Bustanul Ulum Puger**

Nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Setiap tanggal 17 Agustus dan hari-hari besar nasional SMA Plus Bustanul Ulum Puger selalu melakukan upacara bendera. Berdasarkan wawancara dengan ibu Novita Kartika Sari, S.P, S.Pd, selaku waka kurikulum SMA Plus Bustanul Ulum Puger, menyatakan bahwa”

“Kita setiap tanggal 17 Agustus melaksanakan upacara, tidak seperti di SMAN yang upacara setiap hari senin. Di SMA upacara dilaksanakan tanggal 17 Agustus dan pada hari-hari besar nasional seperti kemarin hari kesaktian pancasila kita upacara”<sup>74</sup>



Gambar 4.2 Wawancara Ibu Novita Kartika Sari selaku Waka Kurikulum

Adapun maksud dari wawancara di atas adalah upacara bendera di SMA Plus Bustanul Ulum Puger dilaksanakan setiap tanggal 17 Agustus dan hari besar nasional. karakter kebangsaan pada diri siswa terlihat ketika kegiatan upacara bendera berlangsung, di mana pada saat upacara siswa antusias dan semangat untuk menampilkan yang terbaik pada saat upacara bendera akan dilaksanakan. Meskipun pada pelaksanaannya upacara bendera yang dilakukan oleh SMA Plus Bustanul Ulum Puger ini pada setiap tanggal 17 Agustus dan peringatan hari besar nasional hal tersebut tidak kemudian menjadikan semangat kebangsaan menjadi menurun. Siswa juga di ajarkan untuk menghormati lambang-lambang negara indonesia sebagai bentuk kecintaan kepada tanah air.

<sup>74</sup> Novita Kartika Sari, *Wawancara*, SMA Plus Bustanul Ulum puger, 25 januari 2020.

Berdasarkan wawancara dengan Drs. Mistahal selaku guru PKn SMA Plus Bustanul Ulum Puger, menyatakan bahwa:

“Kecintaan terhadap bangsa Indonesia itu memang dalam hal sehari-hari dapat dipraktekkan. Misalnya kebersamaan, kemudian kepedulian terhadap teman-teman yang lain, saling mengerti asal muasal daerah itu bisa jadi semangat awal untuk membentuk kebangsaan dari anak-anak itu.”<sup>75</sup>

Adapun maksud dari wawancara di atas adalah keberagaman itu bagaimana siswa dilatih untuk bisa mengelola bisa saling mengenal, bisa saling berkomunikasi yang nantinya bisa saling memahami sesama. Sama-sama belajar, sama-sama berada dalam aturan, sama-sama kurang, sama-sama butuh dan akhirnya dari sikap itu saling menghargai orang lain dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan wawancara dengan Drs. Mistahal selaku pembimbing ekstrakurikuler paskibra SMA Plus Bustanul Ulum Puger, menyatakan bahwa:

“Anak-anak sering mengadakan kegiatan disitu juga bisa melatih anak-anak memiliki jiwa gotong royong. Melalui kegiatan paskib ini anak-anak bisa kita tanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada anak-anak melalui berbagai kegiatan contoh, anak-anak paskib ini ada program menaikkan dan menurunkan bendera. Menaikkan dan menurunkan bendera itu kita jadwal, misal satu, ada beberapa nilai yang bisa kita tanamkan kedisiplinan, dia tepat waktu pokoknya jam sekian kamu harus menurunkan jam sekian harus menaikkan, dan itu ada jadwal. Nah, Jadwal kan ada namanya dan itu kita bisa menanamkan tanggung jawab juga kepada mereka. Ketika anak-anak lalai tidak melakukan berarti dia sudah tidak memiliki tanggung jawab. dan Alhamdulillah anak-anak melalui itu, itu tanggung jawab dan kemudian yang ketiga yang bisa kita tanamkan untuk menaikkan dan menurunkan itu kan tidak sembarangan asal. Mereka harus berbaris dengan sikap yang sempurna. Kan itu sesuatu yang berharga

---

<sup>75</sup> Mistahal, *Wawancara*, SMA Plus Bustanul Ulum Puger, 11 Januari 2020.

untuk bangsa kita, dan itu dimulai dari hal yang kecil itu, jadi terhadap simbol-simbol negara mereka harus benar-benar menjaga.”<sup>76</sup>

Adapun maksud wawancara di atas adalah bahwa dalam kegiatan paskib pada saat upacara. Selain upacara di SMA Plus Bustanul Ulum Puger juga terdapat kegiatan menaikkan dan menurunkan bendera setiap pagi dan sore hari. Hal ini terdapat nilai-nilai yang bisa di tanamkan kepada siswa seperti, kedisiplinan, tanggung jawab, mandiri, gotong royong.

Kedisiplinan, terlihat ketika siswa tepat waktu dalam menurunkan dan menaikkan bendera. Taggung jawab, siswa bertanggung jawab dalam tugas untuk menaikkan dan menurunkan bendera. Mandiri, untuk menaikkan dan menurunkan bendera tanpa di dampingi oleh pembimbing siswa mampu melakukannya dengan baik. Gotong royong, peserta didik saling membantu dalam tugas menaikkan dan menurunkan bendera. Ada yang memegang tali, ada yang membawa bendera dan setelah bendera dikibarkan memberikan penghormatan kepada bendera merah putih.

Pentingnya Nilai Nasionalisme Berdasarkan analisis hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti disebutkan bahwasanya nilai nasionalisme sangat penting dimiliki oleh siswa karena untuk menjaga kelangsungan bangsa dan negara indonesia serta akan dapat membentuk kepribadian anak

Hal ini sesuai dengan pendapat dari ibu Novita Kartika Sari, S.P., S.Pd yang menyatakan bahwa:

“Nilai nasionalisme sangat penting untuk generasi-generasi mendatang, terutama untuk peserta didik, itu dari pendidikan yang mendasari pendidikan selanjutnya. Jadi nilai nasionalisme itu untuk

---

<sup>76</sup> Mistahal, *Wawancara*, SMA Plus Bustanul Ulum Puger, 10 Januari 2020.

menjaga kelangsungan bangsa dan negara indonesia. Jadi sangat penting untuk ditanamkan sejak dini.”

Pernyataan di atas juga didukung dengan hasil observasi yang dilaksanakan peneliti dalam hasil observasi tersebut diketahui bahwasanya guru selalu menasihati siswa apabila ada siswa yang berbuat salah dan melenceng dari nilai nasionalisme, seperti saat siswa membiarkan kelasnya kotor guru langsung menasihati dan menyuruh untuk membersihkan. Guru selalu membiasakan siswa bersikap jujur saat mengerjakan soal-soal. Dari hasil analisis data yang dilaksanakan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa nilai nasionalisme sangat penting dimiliki oleh siswa karena untuk menjaga kelangsungan bangsa dan negara indonesia serta akan dapat membentuk kepribadian siswa. Nilai nasionalisme sangat penting dimiliki siswa, agar siswa memiliki rasa cinta terhadap tanah air, sikap disiplin dan berbagai karakter yang ada di dalam nilai nasionalisme.

Berdasarkan hasil analisis data dilakukan peneliti di lapangan, dapat disimpulkan pelaksanaan penguatan nilai nasionalisme di dalam kegiatan pembelajaran dilakukan dalam berbagai kegiatan, seperti membiasakan siswa menyanyikan lagu Indonesia raya, hormat kepada bendera merah putih. Selain itu guru selalu menyelipkan nilai nasionalisme di setiap mata pelajaran yang diampunya.

Pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme di SMA Plus Bustanul Ulum selain dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran juga dilaksanakan melalui kegiatan di luar pembelajaran. Mencermati analisis hasil wawancara diungkapkan bahwasanya pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme di luar

kegiatan pembelajaran di SMA Plus Bustanul Ulum dilaksanakan dengan cara melaksanakan upacara bendera, melaksanakan ekstrakurikuler pramuka dan ekstra paskibra,

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari bapak H. Hasan Baisuni, BA. yang menyatakan bahwa:

“Iya, kita juga selalu menanamkan rasa memiliki bangsa atau rasa cinta terhadap kebudayaan bangsa kita. Misalnya seperti ekstra paskibra, terus pramuka, lalu upacara. Selain itu juga kegiatan-kegiatan pada hari besar Indonesia.”

Hasil wawancara di atas juga didukung oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti. Dalam observasi tersebut peneliti mengobservasi kegiatan upacara bendera yang diadakan di lapangan SMA Plus Bustanul Ulum dan kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang juga diadakan di lapangan SMA Plus Bustanul Ulum.



Gambar 4.3 Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme di SMA Plus Bustanul Ulum juga dilaksanakan melalui kegiatan di luar pembelajaran, adapun kegiatan tersebut dilaksanakan melalui berbagai bentuk, seperti kegiatan upacara, kegiatan ekstrakurikuler pramuka, kegiatan ekstrakurikuler paskibra, kegiatan upacara pada hari-hari besar, , membiasakan siswa bersalaman dengan guru sebelum memasuki kelas.

Sikap nasionalisme sangat diperlukan untuk kemajuan bangsa. Menumbuhkan sikap cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan menghargai kebinekaan yang implementasinya bisa di lakukan melalui upacara bendera.

Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku dan agama.

### **3. Implementasi Penguatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Aspek Mandiri di SMA Plus Bustanul Ulum Puger**

Mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak tergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

Berdasarkan wawancara kepada ibu Novita Kartika Sari, S.P, S.Pd, selaku waka kurikulum SMA Plus Bustanul Ulum Puger, menyatakan bahwa:

“Mandiri. Kita punya salah satu contoh kita punya program keterampilan, program keterampilan itu jelas untuk memupuk sifat kemandirian anak-anak . program keterampilan kita ada ekstra kewirausahaan.”<sup>77</sup>

<sup>77</sup>Novita Kartika Sari, *Wawancara*, SMA Plus Bustanul Ulum Puger, 11 Januari 2020.

Kemandirian siswa salah satu contohnya di SMA Plus Bustanul Ulum Puger mempunyai program keterampilan untuk memupuk sifat kemandirian siswa. Sehingga siswa mempunyai keahlian yang bisa di manfaatkan olehnya sendiri, dan bisa digunakan untuk membantu orang tua ketika bekerja.

Berdasarkan wawancara dengan Drs. Mistahal selaku guru mata pelajaran PKn di SMA Plus Bustanul Ulum Puger, menyatakan bahwa:

“pada saat pembelajaran siswa mengerjakan tugas dengan sendiri, mereka tidak mencontoh satu sama lain.”<sup>78</sup>

Selain itu, kemandirian siswa juga terlihat ketika diberi tugas oleh Ihwan Muhdlor Semua siswa mengerjakan tugas itu dengan sendiri tanpa mencontoh teman-temannya. Dengan tugas tersebut siswa dilatih kerja keras dan kejujurannya karena mereka diharuskan untuk mengerjakan tugas tersebut secara mandiri dan tidak boleh bekerja sama. Melalui tugas tersebut siswa juga dilatih kedisiplinanya karena diharuskan mengumpulkan tugas tersebut tepat waktu.

Penguatan pendidikan karakter diharapkan siswa di SMA Plus Bustanul Ulum Puger mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas kepribadian siswa serta secara mandiri dapat menggunakan pengetahuannya dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam perilaku sehari-hari.

Di dalam pembelajaran guru bisa mencoba untuk memberikan pengetahuan baru, *sharing* atau dengan yang lain mencoba untuk memunculkan kepada siswa dan berani mencoba dan membuat terobosan baru, menanamkan kepada siswa sikap berani untuk mengemukakan

---

<sup>78</sup> Mistahal, *Wawancara*, SMA Plus Bustanul Ulum Puger, 11 Januari 2020.

pendapat, untuk berbeda dengan yang lain namun tetap dalam konteks yang positif. Dari sini diharapkan nantinya dapat membentuk sikap mandiri dan sikap berani pada diri siswa.

Implementasi nilai-nilai penguatan pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan watak, sikap atau perilaku seseorang karena implementasi nilai-nilai penguatan pendidikan karakter akan membentuk dari watak, sikap maupun perilaku tersebut, mengarahkan kepada baik maupun buruk. Penguatan pendidikan karakter merupakan transformasi etos, yaitu perubahan mendasar dalam karakteritas, cara berpikir, cara merasa dan cara mempercayai, yang semuanya menjelma dalam perilaku dan tindakan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara dengan Drs. Mistahal selaku guru PKn SMA Plus Bustanul Ulum Puger, menyatakan bahwa:

“Ada pengaruh dalam perilaku siswa. Kalau nilai-nilai itu sudah di internalisasi nah itu akan membentuk sebuah spontanitas terhadap perilaku sikap dan mereka itu sopan karena di gembleng seperti itu. Melalui kegiatan Kalau nilai itu sudah terinternalisasi otomatis nanti akan membentuk spontanitas sikap atau perilaku siswa dalam kehidupan sehari-haribaik itu di dalam kelas terhadap guru temannya.”<sup>79</sup>

Adapun maksud dari wawancara di atas adalah dengan diterapkannya implementasi nilai-nilai penguatan pendidikan karakter di dalam maupun di luar pembelajaran maka siswa akan mempunyai perilaku yang lebih baik yang meliputi watak terpuji, akhlak mulia, sikap karakter dan budi pekerti yang luhur yang berdasarkan pada nilai-nilai penguatan pendidikan karakter.

---

<sup>79</sup> Mistahal, Wawancara, 11 Januari 2020.

Peserta didik dilatih agar dapat mandiri dalam belajar dengan membagikan materi pokok kepada masing-masing peserta didik dan diberikan tugas untuk mencari bahan untuk mempresentasikan dan mendiskusikan materi yang akan dibahas dalam pembelajaran di kelas. Proses pendidikan karakter kemandirian di kelas, tidak hanya dari sisi pemahaman teori saja, tetapi juga dalam hal praktek. Setiap siswa dituntut untuk mencari bahan materi pelajaran sendiri, kemudian memahami materi tersebut untuk nantinya dipresentasikan di depan guru dan siswa-siswa yang lain.<sup>80</sup>

Guru membiasakan pengembangan diri bagi siswa pada saat penyelesaian tugas individu. Pengembangan diri yang diberikan guru berupa himbauan dan teguran ketika siswa mengerjakan tugas individu. Agar siswa mengerjakan secara mandiri tanpa melihat pekerjaan milik teman. Guru sudah memberi pengembangan diri dalam nilai mandiri mengerjakan sendiri setiap ulangan dengan himbauan agar siswa mengerjakan sendiri setiap ulangan dan disarankan membuat kreasi dari kertas ketika sudah selesai mengerjakan ulangan. Guru sudah memberi pengembangan diri dalam pendidikan nilai mandiri mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru, teman, dan tenaga kependidikan yang lain.

Kepala sekolah dan guru selalu memberikan himbauan kepada siswa untuk menyiapkan peralatan sekolah secara mandiri. Adanya himbauan guru dan pembiasaan dari sekolah, siswa dapat menyiapkan peralatan sekolah secara mandiri dan sudah terbiasa melakukannya tanpa meminta bantuan

---

<sup>80</sup> *Obsrvasi*, 11 Januari 2020.

orang lain. Kepala Sekolah membiasakan dengan selalu memberikan himbauan kepada siswa untuk dapat menyiapkan jadwal pelajaran sendiri tanpa bantuan orang lain. Siswa sudah terbiasa menyiapkan jadwal pelajaran rutin secara mandiri. Kepala sekolah maupun guru selalu memberi keteladanan untuk melaksanakan kegiatan rutin piket dan sholat berjamaah. Siswa sudah terbiasa melakukannya secara mandiri. Siswa secara otomatis melakukan piket sendiri. Siswa juga melakukan sholat jamaah di masjid.<sup>81</sup>

penguatan pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu siswa memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan.

Peserta didik yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

#### **4. Implementasi Penguatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Aspek Gotong royong di SMA Plus Bustanul Ulum Puger**

Gotong royong memiliki pengertian sebagai partisipasi aktif setiap individu untuk terlibat dalam memberi nilai tambah atau positif kepada kebutuhan orang banyak di sekelilingnya. Gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja bersama dan bahu membahu

---

<sup>81</sup> *Obsrvasi*, 11 Januari 2020.

menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Berdasarkan wawancara dengan waka kesiswaan bapak Syafiuddin, S.Pd.I, selaku SMA Plus Bustanul Ulum Puger, menyatakan bahwa:

“gotong royong pasti, ada diskusi ini bentuk dari kerjasama selalu mengingatkan anak-anak. Kejasama ini dilakukan juga supaya anak-anak itu saling mengenal antara temannya satu sama lain, bisa juga untuk mengakrabkan mereka.”<sup>82</sup>

Hal ini juga dinyatakan oleh bapak Hasan Baisuni, BA. menyatakan bahwa:

“Ada persentasi ada tugas kelompok, Selain di dalam kelas disini juga diterapkan budaya kelompok membuat taman. Jadi yang mendesain tanaman disini itu anak-anak. Sesuai dengan di depan kelasnya masing-masing dan dipantau oleh wali kelasnya”<sup>83</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa gotong royong di terapkan di dalam pembelajaran. Siswa ketika di berikan tugas kelompok mereka akan kerjasama antara anggotanya untuk menemukan jawaban dari soal yang di berikan guru. Gotong royong bisa juga di implementasikan dengan kegiatan bersih-bersih di dalam maupun diluar kelas, kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap kerja sama yang baik antar siswa dan sikap gotong royong.

Selain di dalam pembelajaran juga di terapkan di luar pembelajaran. SMA Plus Bustanul Ulum Puger mempunyai kegiatan sabtu bersih. Yakni membuat taman di depan kelasnya masing-masing pada hari sabtu. Tidak selalu hari sabtu, tapi hari sabtu yang lenggang. Misalkan ketika guru-guru

<sup>82</sup> Syafiudin, *Wawancara*, SMA Plus Bustanul Ulum Puger, 07 Januari 2020.

<sup>83</sup> Hasan Baisuni, *Wawancara*, SMA Plus Bustanul Ulum Puger, 15 januari 2020.

sedang rapat. Dengan kegiatan itu siswa akan Saling bekerja sama antar teman kelasnya untuk membuat taman yang indah, dan setelah selesai membuat taman akan diadakan penilaian oleh guru sehingga siswa bersemangat untuk saling gotong royong membuat taman yang indah. Siswa selain bisa melakukan kerjasama juga bisa saling mengenal antar teman kelasnya.



Gambar 4.4 Kegiatan Bersih-bersih

Dampak positif dari yang didapatkan siswa melalui kegiatan gotong royong ini selain melatih kecintaan siswa terhadap lingkungannya juga menumbuhkan sikap sukarela, tolong-menolong, kebersamaan dan kekeluargaan antar siswa.

Sikap gotong royong pada diri siswa merupakan nilai yang perlu ditanamkan dan direalisasikan di lingkungan sekolah. Sikap gotong royong yang baik dapat mengurangi tingkat perselisihan yang menuju pada perilaku rasis. Adanya penanaman sikap gotong royong di sekolah dapat menciptakan nilai karakter yang baik.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di SMA Plus Bustanul Ulum Puger, bahwa dalam kegiatan pramuka ini, siswa tidak hanya diajarkan ilmu kepramukaan untuk mendisiplinkan siswa, tetapi siswa juga ditanamkan nilai-nilai yang di kembangkan dari penguatan nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan sekolah.<sup>84</sup>

Dari kegiatan ini siswa belajar tentang kepemimpinan yang menuntut siswa untuk terus bersikap kerjasama dan gotong royong untuk datang tepat waktu dan berbaris yang rapi.<sup>85</sup>

Kemudian pada kegiatan pembuatan tandu dibutuhkan kesabaran serta kerja sama antar anggota juga dalam kegiatan lainnya yang berkaitan dengan kepramukaan.<sup>86</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diketahui bahwa pada pelaksanaan penguatan nilai-nilai pendidikan karakter di kegiatan pramuka terdapat sikap komunikatif, tanggung jawab, kerjasama, bagi ketua kelompok maupun anggotanya, dan adanya toleransi untuk saling menghormati satu sama lain pada perbedaan pendapat. Masing-masing kelompok saling responsif, sportif, kreatif, dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru pelatih peramuka.

Dengan diterapkannya nilai gotong royong siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki

---

<sup>84</sup> *Observasi*, SMA Plus Bustanul Ulum Puger, 19 Januari 2020.

<sup>85</sup> *Observasi*, SMA Plus Bustanul Ulum Puger, 19 Januari 2020.

<sup>86</sup> *Observasi*, SMA Plus Bustanul Ulum Puger, 19 Januari 2020.

empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan dan sikap kerelawanan.

## 5. Implementasi Penguatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Aspek Integritas di SMA Plus Bustanul Ulum Puger

Integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Dewi Setyowati, S.Pd selaku kepala sekolah SMA Plus Bustanul Ulum Puger, menyatakan bahwa:

“Melatih pebiasaan tiap pagi shalat duha, *sak nakal nakale arek sak males malese anak shalat*. (Senakal-nakalnya anak se malas-malasnya anak melakukan shalat) Kalau dia setiap hari shalat saya yakin bisa kuat dari macam macam pengaruh.”<sup>87</sup>



Gambar 4.5 Wawancara dengan Ibu Dewi Setyowati selaku Kepala Sekolah

<sup>87</sup> Dewi Setyowati, *Wawancara*, SMA Plus Bustanul Ulum Puger, 5 Januari 2020.

Melalui metode pembiasaan, maka secara otomatis bertujuan agar siswa terbiasa. Kebiasaan itulah yang menunjukkan integritas atau mutu siswa. Siswa datang tepat waktu saat kegiatan shalat duha berjamaah dilaksanakan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa tingkat kedisiplinan masuk sekolah siswa sangatlah tinggi. Jarang sekali siswa datang terlambat ke sekolah, walaupun ada maka sanksinya membaca al-Qur'an 1 Juz.<sup>88</sup>

Berdasarkan wawancara kepada bapak H. Hasan Baisuni, BA. menyatakan bahwa:

“Di sini *background* agama jadi anak-anak itu di doktrin sudah bagaimana caranya anak-anak itu sudah berperilaku jujur. Contoh, ini yang konkrit yang saya lakukan dikelas-kelas. Setiap anak itu diwajibkan belajar terlebih dahulu. Maksudnya belajar dirumah jadi kalau misalnya ngak belajar dirumah saya itu ngasih sanksi. Sanksinya ada dua silahkan dipilih diantara yang dua ini. Yang pertama bikin surat pernyataan yang kedua bayar denda 10.000 kalau sampai tidak belajar, dan lantas bagaimana saya bisa memonitoring anak-anak itu yang belajar dan tidak belajar. Saya cuma tanya aja yang ngak belajar angkat tangan. Bagaimana bisa menerapkan aspek kejujurannya ya saya kaitkan dengan akhirat. Kalau samean tidak jujur boleh kalian selamat sekarang tidak ada sanksi apapun, tapi kelak di akhirat kalian itu yang menanggung.”<sup>89</sup>

Adapun yang dimaksud dari wawancara diatas bahwasanya di dalam pembelajaran bapak Agus Arifandi menanamkan nilai kejujuran dengan menugaskan siswa supaya membaca pelajaran terlebih dahulu di rumah. Siswa yang tidak membaca akan dikenakan sanksi yang berupa membuat surat pernyataan atau bayar denda 10.000. bagaimana caranya supaya tau siswa jujur bahwa dirinya membaca di dalam kelas. Bapak Agus Arifandi

<sup>88</sup> *Observasi*, SMA Plus Bustanul Ulum Puger, 07 Januari 2020.

<sup>89</sup> Hasan Baisuni, *Wawancara*, SMA Plus Bustanul Ulum Puger, 15 Januari 2020.

mengkaitkan dengan akhirat. Penanaman modal-modal seperti itu dalam aspek spiritual yang ditekankan. Jadi, siswa merasa takut, karena disini akan selamat tidak ada hukuman apa-apa tapi kelak di akhirat. Doktrin-doktrin seperti itu yang dipakai sehingga siswa kalau tidak belajar akan mengaku.

Berdasarkan wawancara kepada Drs. Mistahal selaku guru mata pelajaran PKn, menyatakan bahwa:

“Nilai integritas siswa terlihat dari kemampuannya menjalankan tugas ketika membersihkan ruangan kelas dan luar kelas. Kemudian setelah dibersihkan kemudian dipel untuk memperkilap ruangan kelas. Siswa semuanya sudah memiliki jadwal menyapu, setiap hari siswa mengerjakannya dan juga mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Salah satu indikasinya adalah ruangan bersih dan indah dipandang sampai besok harinya. Ini termasuk nilai tanggung jawab kepada siswa”<sup>90</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat diketahui bahwa implementasi nilai integritas yaitu nilai tanggung jawab terlihat pada kemampuan siswa menjalankan tugas baik tugas individu maupun tugas kelompok atau amanah yang diberikan oleh guru seperti kemampuan menjalankan piket menyapu, mampu mengerjakan pekerjaan rumah dan mampu bertanggung jawab jika melakukan kesalahan-kesalahan di lingkungan sekolah.

Implementasi nilai integritas juga dapat ditunjukkan pada kegiatan piket harian yang telah dijadwalkan dan disusun sedemikian rupa, di dalamnya syarat akan nilai tanggung jawab dan juga kesadaran antar individu satu dengan yang lainnya dalam satu kelompok piket. Lingkup yang lebih besar dapat dilihat pada ketepatan siswa dalam mengumpulkan tugas sesuai

---

<sup>90</sup> Mistahal, *Wawancara*, SMA Plus Bustanul Ulum Puger, 11 Januari 2020.

dengan *deadline* yang disepakati di dalam forum kelas. Hal ini menunjukkan adanya rasa tanggung jawab siswa pada tugas yang diberikan sebagai siswa.

Berdasarkan wawancara dengan Drs. Mistahal selaku guru PKn SMA Plus Bustanul Ulum Puger, menyatakan bahwa:

“Kalau anak-anak itu nilai-nilai karakter udah terinternalisasi pasti otomatis ke prestasi. contoh kedisiplinan, ketika anak-anak disiplin ya pasti juga disiplin dalam hal belajarnya dan hal yang lain terkait hal afektif. Ya ini nanti jelas akan berpengaruh terhadap prestasi mereka secara akademik. jadi, saya rasa itu mendukung sekali menurut saya. Jadi berangkat dari nilai-nilai karakter yang sudah terinternalisasi khususnya masalah disiplin, tanggung jawab, berarti mereka secara akademik bertanggung jawab untuk belajar, untuk mengerjakan tugas itu semua pastinya memberikan prestasi lebih kepada siswa.”<sup>91</sup>

Adapun maksud dari wawancara tersebut adalah penguatan pendidikan karakter sudah diterapkan SMA Plus Bustanul Ulum Puger dengan mengintegrasikan ke dalam pembelajaran. Di dalam pembelajaran ditanamkan pembelajaran afektif guna bisa merubah sikap siswa dari yang tidak baik menjadi lebih baik. Guru selalu berusaha menanamkan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter di dalam pembelajaran terkait dengan bahasan yang diajarkan yang telah di rancang pada RPP.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Novita Kartika Sari, S.P, S.Pd, selaku waka kurikulum SMA Plus Bustanul Ulum Puger, menyatakan bahwa:

“di SMA kebijakan kementerian agama semua mapel tetep menilai sikap, dan salah satu kriteria kenaikan kita adalah nilai sikap itu deskripsi nilai sikap itu tadi, sosial maupun spiritual minimal baik, di MAN ini di semua mapel. Kalau di SMAN peilaian sikap itu hanya di mapel PKn dan PAI. Tapi di SMA kebijakan kementerian agama semua mapel tetep menilai sikap.”<sup>92</sup>

<sup>91</sup> Mistahal, *Wawancara*, SMA Plus Bustanul Ulum Puger, 11 Januari 2020.

<sup>92</sup> Novita Kartika Sari, *Wawancara*, SMA Plus Bustanul Ulum Puger, 07 Januari 2020.

Adapun maksud dari wawancara tersebut adalah penguatan pendidikan telah diintegrasikan ke dalam satuan kurikulum sekolah, dalam hal ini terwujud dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Untuk penilaian sikap, minimal baik. Sehingga siswa akan selalu berbuat baik sehingga menjadi terbiasa dalam kegiatan sehari-hari selalu melakukan kebaikan. Setiap guru menyusun dokumen perencanaan pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai mata pelajarannya masing-masing. Nilai-nilai penguatan pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam mata pelajaran sesuai dengan topik utama PPK yang akan di kembangkan/dikuatkan pada sesi pembelajaran tersebut dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran masing-masing.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Hasan Baisuni, BA menyatakan bahwa:

“Dalam penerapan K-13 ini kami memang dituntut untuk selalu mengaitkan pengetahuan dengan aspek afektif, jadi ini merupakan modal kami untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan sekaligus nilai-nilai karakter, dan itu semua sudah tertera di RPP.”<sup>93</sup>

Adapun maksud dari wawancara di atas adalah sebelum pembelajaran guru membuat kelengkapan dalam pembelajara seperti silabus dan RPP yang telah dibuat oleh guru, maka dapat disimpulkan bahwa penanaman yang dilakukan guru dalam menciptakan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter di dalam pembelajaran ialah dengan melakukan internalisasi nilai-nilai penguatan pendidikan karakter kepada siswa. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan nasehat kepada para siswa tentang tata cara bertatakrama yang

---

<sup>93</sup> Hasan Baisuni, *Wawancara*, SMA Plus Bustanul Ulum Puger, 15 januari 2020.

baik, seperti cara menegur dan mengormati guru, karyawan sekolah maupun sesama siswa. Hal tersebut diaplikasikan dengan cara siswa diajak dan disuruh untuk membudayakan budaya 3S, (Salam, Sapa dan Senyum).

Dengan diterapkannya K-13 di dalam pembelajaran maka siswa akan dapat memberikan prestasi belajar secara maksimal. Baik dilihat dari ranah afektif, ranah kognitif dan ranah psikomotorik. Dalam hal ini pula nilai-nilai karakter pada implementasi dalam penguatan pendidikan karakter dapat menjiwai diseluruh tiga ranah tersebut. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki bekal dalam menghadapi masa depan dan menjadi tameng bagi mereka dalam menghadapi degradasi moral pada zaman moderen ini.

Nilai integritas meliputi sikap tanggung jawab, aktif terlibat dalam kehidupan baik di dalam maupun di luar pembelajaran, konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu, serta mampu menunjukkan keteladanan.

### **C. Pembahasan Temuan**

#### **1. Implementasi Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Aspek Religius di SMA Plus Bustanul Ulum Puger**

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung

tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.<sup>94</sup>

Pada awal pembelajaran guru selalu membuka pembelajaran dengan doa bersama. implementasi nilai pendidikan karakter yaitu nilai religius telah terintegrasi pada proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada kebiasaan berdoa sebelum memulai dan mengakhiri proses pembelajaran bahkan disetiap pergantian jam pelajaran dan siswa selalu terbiasa mengucapkan salam.

Kegiatan sehari-hari yang biasa dilakukan oleh seluruh warga sekolah terutama para pendidik di SMA Plus Bustanul Ulum Puger yaitu setiap pagi guru-guru datang lebih awal, dan siswa yang masuk ke sekolah mendekati guru-guru dan bersalaman mencium tangan guru tersebut. Tidak hanya pada saat pagi saja, di setiap waktu ketika siswa berpapasan dengan guru mereka selalu hormat dan bersalaman mencium tangan guru tersebut. Kemudian seluruh warga sekolah melaksanakan apel pagi pukul 07.00 di lapangan SMA Plus Bustanul Ulum Puger. Apel pagi berisi dzikir dan doa. Kegiatan ini rutin dilaksanakan di sekolah ini bahkan sudah menjadi budaya sekolah sera ciri khas SMA Plus Bustanul Ulum Puger.

Guru sangat berperan penting dalam memberikan contoh kepada siswa. Maka dari itu di SMA Plus Bustanul Ulum Puger seluruh waraga sekolah terutama guru juga ikut dalam kegiatan apel pagi. Dengan begitu

---

<sup>94</sup> Hendraman dkk, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia), 8.

maka siswa akan terdorong untuk melaksanakan apel pagi dan berdoa sebelum pembelajaran dimulai dengan semangat.

Dengan diterapkannya penguatan pendidikan karakter pada kegiatan terprogram di dalam pembelajaran dan ekstrakurikuler dan juga pada kegiatan sehari-hari siswa. Maka siswa akan dapat memberikan prestasi belajar secara maksimal. Baik dilihat dari ranah afektif, ranah kognitif dan ranah psikomotorik. Dalam hal ini pula nilai-nilai karakter pada implementasi dalam implementasi nilai-nilai penguatan pendidikan karakter dapat menjiwai diseluruh tiga ranah tersebut. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki bekal dalam menghadapi masa depan dan menjadi tameng bagi mereka dalam menghadapi degradasi moral pada zaman moderen ini.

Kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilakukan agar siswa dapat memiliki sikap religius dan mengingat Allah SWT dalam setiap kegiatan dan perbuatannya dalam kehidupan di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan pembiasaan keagamaan di SMA Plus Bustanul Ulum Puger dapat menjadikan siswa memiliki nilai religius yang tinggi. Impementasi nilai religius ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Hal ini sebagaimana pendapat Hendraman dkk, bahwa nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu

dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.<sup>95</sup>

Dengan demikian, budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh pihak di sekolah. Menurut Suhadi, dengan menjadikan agama sebagai tradisi di sekolah, maka pada dasarnya seluruh warga sekolah telah mengamalkan ajaran agama.<sup>96</sup>

## **2. Implementasi Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Aspek Nasionalis di SMA Plus Bustanul Ulum Puger**

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.<sup>97</sup>

Karakter kebangsaan pada diri siswa terlihat ketika kegiatan upacara bendera berlangsung, di mana pada saat upacara siswa antusias dan semangat untuk menampilkan yang terbaik pada saat upacara bendera akan dilaksanakan. Meskipun pada pelaksanaannya upacara bendera yang dilakukan oleh Revolusi mental ini pada setiap tanggal 17 Agustus dan peringatan hari besar nasional hal tersebut tidak kemudian menjadikan

<sup>95</sup> Hendraman dkk, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia), 8.

<sup>96</sup> Suhadi, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Untuk SMA/MA* (Jakarta: Erlangga. 2018), 11-12.

<sup>97</sup> Hendraman dkk, *Konsep dan Pedoman...*, 8.

semangat kebangsaan menjadi menurun. Siswa juga di ajarkan untuk menghormati lambang-lambang negara indonesia sebagai bentuk kecintaan kepada tanah air.

Keberagaman itu bagaimana siswa dilatih untuk bisa mengelola bisa saling mengenal, bisa saling berkomunikasi yang nantinya bisa saling memahami sesama. Sama-sama belajar, sama-sama berada dalam aturan, sama-sama kurang, sama-sama butuh dan akhirnya dari sikap itu saling menghargai orang lain dan lingkungan sekitar.

Pernyataan di atas juga didukung dengan hasil observasi yang dilaksanakan peneliti dalam hasil observasi tersebut diketahui bahwasanya guru selalu menasihati siswa apabila ada siswa yang berbuat salah dan melenceng dari nilai nasionalisme, seperti saat siswa membiarkan kelasnya kotor guru langsung menasihati dan menyuruh untuk membersihkan. Guru selalu membiasakan siswa bersikap jujur saat mengerjakan soal-soal. Dari hasil analisis data yang dilaksanakan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa nilai nasionalisme sangat penting dimiliki oleh siswa karena untuk menjaga kelangsungan bangsa dan negara indonesia serta akan dapat membentuk kepribadian siswa. Nilai nasionalisme sangat penting dimiliki siswa, agar siswa memilikirasa cinta terhadap tanah air, sikap disiplin dan berbagai karakter yang ada di dalam nilai nasionalisme.

Berdasarkan hasil analisis data dilakukan peneliti di lapangan, dapat disimpulkan pelaksanaan penguatan nilai nasionalisme di dalam kegiatan pembelajaran dilakukan dalam berbagai kegiatan, seperti membiasakan siswa

menyayikan lagu Indonesia raya, hormat kepada bendera merah putih. Selain itu guru selalu menyelipkan nilai nasionalisme di setiap mata pelajaran yang diampunya.

Pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme di SMA Plus Bustanul Ulum selain dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran juga dilaksanakan melalui kegiatan di luar pembelajaran. Mencermati analisis hasil wawancara diungkapkan bahwasanya pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme di luar kegiatan pembelajaran di SMA Plus Bustanul Ulum dilaksanakan dengan cara melaksanakan upacara bendera, melaksanakan ekstrakurikuler pramuka dan ekstra paskibra,

Dalam observasi tersebut peneliti mengobservasi kegiatan upacara bendera yang diadakan di lapangan SMA Plus Bustanul Ulum dan kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang juga diadakan di lapangan SMA Plus Bustanul Ulum.

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme di SMA Plus Bustanul Ulum juga dilaksanakan melalui kegiatan di luar pembelajaran, adapun kegiatan tersebut dilaksanakan melalui berbagai bentuk, seperti kegiatan upacara, kegiatan ekstrakurikuler pramuka, kegiatan ekstrakurikuler paskibra, kegiatan upacara pada hari-hari besar, membiasakan siswa bersalaman dengan guru sebelum memasuki kelas.

Sikap nasionalisme sangat diperlukan untuk kemajuan bangsa. Menumbuhkan sikap cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan menghargai kebinekaan yang implementasinya bisa dilakukan melalui upacara bendera.

Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku dan agama.

Sikap nasionalisme perlu ditanamkan sejak dini. Sejak masa kanak-kanak sudah harus diperkenalkan semangat nasionalisme. Sikap nasionalisme dapat diwujudkan di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun berbangsa dan bernegara.<sup>98</sup>

Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku dan agama.

### **3. Implementasi Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Aspek Mandiri di SMA Plus Bustanul Ulum Puger**

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.<sup>99</sup>

Kemandirian siswa salah satu contohnya di SMA Plus Bustanul Ulum Puger mempunyai program keterampilan untuk memupuk sifat kemandirian siswa. Sehingga siswa mempunyai keahlian yang bisa di manfaatkan olehnya sendiri, dan bisa digunakan untuk membantu orang tua ketika bekerja. Hal ini

<sup>98</sup> Suhadi, *Penguatan Pendidikan Karakter...*, 86

<sup>99</sup> Hendraman dkk, *Konsep dan Pedoman...*, 9

sebagaimana pendapat Hendraman dkk, bahwa kemandirian dapat tumbuh dan diterapkan jika memberikan manfaat banyak bagi orang lain.<sup>100</sup>

Peserta didik dilatih agar dapat mandiri dalam belajar dengan membagikan materi pokok kepada masing-masing peserta didik dan diberikan tugas untuk mencari bahan untuk mempresentasikan dan mendiskusikan materi yang akan dibahas dalam pembelajaran di kelas. Proses pendidikan karakter kemandirian di kelas, tidak hanya dari sisi pemahaman teori saja, tetapi juga dalam hal praktek. Setiap siswa dituntut untuk mencari bahan materi pelajaran sendiri, kemudian memahami materi tersebut untuk nantinya dipresentasikan di depan guru dan siswa-siswa yang lain.

Guru membiasakan pengembangan diri bagi siswa pada saat penyelesaian tugas individu. Pengembangan diri yang diberikan guru berupa himbauan dan teguran ketika siswa mengerjakan tugas individu. Agar siswa mengerjakan secara mandiri tanpa melihat pekerjaan milik teman. Guru sudah memberi pengembangan diri dalam nilai mandiri mengerjakan sendiri setiap ulangan dengan himbauan agar siswa mengerjakan sendiri setiap ulangan dan disarankan membuat kreasi dari kertas ketika sudah selesai mengerjakan ulangan. Guru sudah memberi pengembangan diri dalam pendidikan nilai mandiri mengucap salam apabila bertemu dengan guru, teman, dan tenaga kependidikan yang lain.

Kepala sekolah dan guru selalu memberikan himbauan kepada siswa untuk menyiapkan peralatan sekolah secara mandiri. Adanya himbauan guru

---

<sup>100</sup>Hendraman dkk, *Konsep dan Pedoman...*, 9.

dan pembiasaan dari sekolah, siswa dapat menyiapkan peralatan sekolah secara mandiri dan sudah terbiasa melakukannya tanpa meminta bantuan orang lain. Kepala Sekolah membiasakan dengan selalu memberikan himbauan kepada siswa untuk dapat menyiapkan jadwal pelajaran sendiri tanpa bantuan orang lain. Siswa sudah terbiasa menyiapkan jadwal pelajaran rutin secara mandiri. Kepala sekolah maupun guru selalu memberi keteladanan untuk melaksanakan kegiatan rutin piket dan sholat berjamaah. Siswa sudah terbiasa melakukannya secara mandiri. Siswa secara otomatis melakukan piket sendiri. Siswa juga melakukan sholat jamaah di masjid.

Penguatan pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu siswa memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan.

Selain itu, kemandirian siswa juga terlihat ketika diberi tugas, Semua siswa mengerjakan tugas itu dengan sendiri tanpa mencontoh teman-temannya. Dengan tugas tersebut siswa dilatih kerja keras dan kejujurannya karena mereka diharuskan untuk mengerjakan tugas tersebut secara mandiri dan tidak boleh bekerja sama. Melalui tugas tersebut siswa juga dilatih kedisiplinannya karena diharuskan mengumpulkan tugas tersebut tepat waktu. Hal ini sebagaimana pendapat Suhadi bahwa, penerapan sikap mandiri di lingkungan sekolah adalah tidak tergantung teman lainnya saat mengerjakan

tugas sekolah, tidak mencontek, dan berani jujur dan tanggung jawab ketika melakukan kesalahan<sup>101</sup>

Sebagai generasi muda memiliki tugas, fungsi, dan peranan yang cukup penting dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Peranan tersebut dapat diwujudkan jika setiap generasi muda memiliki sikap kemandirian.

Peserta didik yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

#### **4. Implementasi Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Aspek Gotong royong di SMA Plus Bustanul Ulum Puger**

gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/ pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.<sup>102</sup>

Gotong royong di terapkan di dalam pembelajaran. Siswa ketika di berikan tugas kelompok mereka akan kerjasama antara anggotanya untuk menemukan jawaban dari soal yang di berikan guru. Gotong royong bisa juga di implementasikan dengan kegiatan bersih-bersih di dalam maupun diluar kelas, kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap kerja sama yang baik antar siswa dan sikap gotong royong.

---

<sup>101</sup>Suhadi, *Penguatan Pendidikan Karakter...*, 114.

<sup>102</sup> Hendraman dkk, *Konsep dan Pedoman...*, 9.

Selain di dalam pembelajaran juga di terapkan di luar pembelajaran. SMA Plus Bustanul Ulum Puger mempunyai kegiatan sabtu bersih. Yakni membuat taman di depan kelasnya masing-masing pada hari sabtu. Dengan kegiatan itu siswa akan Saling bekerja sama antar teman kelasnya untuk membuat taman yang indah, dan setelah selesai membuat taman akan diadakan penilaian oleh guru sehingga siswa bersemangat untuk saling gotong royong membuat taman yang indah. Siswa selain bisa melakukan kerjasama juga bisa saling mengenal antar teman kelasnya. Hal ini sebagaimana pendapat Suhadi, bahwa penerapan nilai gotong royong di sekolah, para warga sekolah melaksanakan kerja bakti dalam rangka memelihara kebersihan dan keindahan sekolahnya.<sup>103</sup>

Sikap gotong royong pada diri siswa merupakan nilai yang perlu ditanamkan dan direalisasikan di lingkungan sekolah. Sikap gotong royong yang baik dapat mengurangi tingkat perselisihan yang menuju pada perilaku rasis. Adanya penanaman sikap gotong royong di sekolah dapat menciptakan nilai karakter yang baik.

Dalam kegiatan pramuka ini, siswa tidak hanya diajarkan ilmu kepramukaan untuk mendisiplinkan siswa, tetapi siswa juga ditanamkan nilai-nilai yang di kembangkan dari penguatan nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan sekolah.

---

<sup>103</sup>Suhadi, *Penguatan Pendidikan Karakter...*, 151.

Dari kegiatan ini siswa belajar tentang kepemimpinan yang menuntut siswa untuk terus bersikap kerjasama dan gotong royong untuk datang tepat waktu dan berbaris yang rapi.

Kemudian pada kegiatan pembuatan tandu dibutuhkan kesabaran serta kerja sama antar anggota juga dalam kegiatan lainnya yang berkaitan dengan kepramukaan.

Pelaksanaan penguatan nilai-nilai pendidikan karakter di kegiatan pramuka terdapat sikap komunikatif, tanggung jawab, kerjasama, bagi ketua kelompok maupun anggotanya, dan adanya toleransi untuk saling menghormati satu sama lain pada perbedaan pendapat. Masing-masing kelompok saling responsif, sportif, kreatif, dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru pelatih peramuka.

Dampak positif dari yang didapatkan siswa melalui kegiatan gotong royong ini selain melatih kecintaan siswa terhadap lingkungannya juga menumbuhkan sikap sukarela, tolong-menolong, kebersamaan dan kekeluargaan antar siswa.

Dengan diterapkannya nilai gotong royong siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan dan sikap kerelawanan.

##### **5. Implementasi Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Aspek Integritas di SMA Plus Bustanul Ulum Puger**

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral).<sup>104</sup>

Melalui metode pembiasaan, maka secara otomatis bertujuan agar siswa terbiasa. Kebiasaan itulah yang menunjukkan integritas atau mutu siswa. Siswa datang tepat waktu saat kegiatan shalat duha berjamaah dilaksanakan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa tingkat kedisiplinan masuk sekolah siswa sangatlah tinggi. Jarang sekali siswa datang terlambat ke sekolah, walaupun ada maka sanksinya membaca al-Qur'an 1 Juz.

Bahwasanya di dalam pembelajaran bapak Agus Arifandi menanamkan nilai kejujuran dengan menugaskan siswa supaya membaca pelajaran terlebih dahulu di rumah. Siswa yang tidak membaca akan dikenakan sanksi yang berupa membuat surat pernyataan atau bayar denda 10.000. bagaimana caranya supaya tau siswa jujur bahwa dirinya membaca di dalam kelas. Bapak Agus Arifandi mengkaitkan dengan akhirat. Penanaman modal-modal seperti itu dalam aspek spiritual yang ditekankan. Jadi, siswa merasa takut, karena disini akan selamat tidak ada hukuman apa-apa tapi kelak di akhirat. Doktrin-doktrin seperti itu yang dipakai sehingga siswa kalau tidak belajar akan mengaku.

---

<sup>104</sup><sup>104</sup> Hendraman dkk, *Konsep dan Pedoman...*, 9.

Sebelum pembelajaran guru membuat kelengkapan dalam pembelajara seperti silabus dan RPP yang telah dibuat oleh guru, maka dapat disimpulkan bahwa penanaman yang dilakukan guru dalam menciptakan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter di dalam pembelajaran ialah dengan melakukan internalisasi nilai-nilai penguatan pendidikan karakter kepada siswa. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan nasehat kepada para siswa tentang tata cara bertatakrama yang baik, seperti cara menegur dan mengormati guru, karyawan sekolah maupun sesama siswa. Hal tersebut diaplikasikan dengan cara siswa diajak dan disuruh untuk membudayakan budaya 3S, (Salam, Sapa dan Senyum).

Dengan diterapkannya K-13 di dalam pembelajaran maka siswa akan dapat memberikan prestasi belajar secara maksimal. Baik dilihat dari ranah afektif, ranah kognitif dan ranah psikomotorik. Dalam hal ini pula nilai-nilai karakter pada implementasi dalam penguatan pendidikan karakter dapat menjiwai diseluruh tiga ranah tersebut. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki bekal dalam menghadapi masa depan dan menjadi tameng bagi mereka dalam menghadapi degradasi moral pada zaman moderen ini.

Implementasi nilai integritas yaitu nilai tanggung jawab terlihat pada kemampuan siswa menjalankan tugas baik tugas individu maupun tugas kelompok atau amanah yang diberikan oleh guru seperti kemampuan menjalankan piket menyapu, mampu mengerjakan pekerjaan rumah dan mampu bertanggung jawab jika melakukan kesalahan-kesalahan di lingkungan sekolah.

Nilai integritas meliputi sikap tanggung jawab, aktif terlibat dalam kehidupan baik di dalam maupun di luar pembelajaran, konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu, serta mampu menunjukkan keteladanan.<sup>105</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>105</sup>Hendraman dkk, *Konsep dan Pedoman...*, 9

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi penguatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam aspek religius di SMA Plus Bustanul Ulum Puger, ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundingan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.
2. Implementasi penguatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam aspek nasionalis di SMA Plus Bustanul Ulum Puger, ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku dan agama.
3. Implementasi penguatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam aspek mandiri di SMA Plus Bustanul Ulum Puger, peserta didik yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.
4. Implementasi penguatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam aspek gotong royong di SMA Plus Bustanul Ulum Puger, siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas

keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan dan sikap kerelawanan.

5. Implementasi penguatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam aspek integritas di SMA Plus Bustanul Ulum, yaitu nilai tanggung jawab terlihat pada kemampuan siswa menjalankan tugas baik tugas individu maupun tugas kelompok atau amanah yang diberikan oleh guru seperti kemampuan menjalankan piket menyapu, mampu mengerjakan pekerjaan rumah dan mampu bertanggung jawab jika melakukan kesalahan-kesalahan di lingkungan sekolah

## **B. Saran**

Pendidikan adalah salah satu landasan penting dalam implementasi nilai-nilai penguatan pendidikan karakter karena pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi diri. Oleh karena itu sekedar sumbang saran yang dapat dijadikan dasar pijakan atau pertimbangan oleh para pemegang tampuk pimpinan SMA Plus Bustanul Ulum Puger dalam upaya meningkatkan perannya sebagai wadah dan pengembang penguatan pendidikan karakter sehingga menghasilkan peserta didik yang berakhlakul karimah, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, dimasa sekarang dan mendatang sebaiknya:

1. Kepala Sekolah. Sebagai supervisor utama dalam hal penguatan pendidikan karakter, maka kepala sekolah juga memberikan inspirasi sumbang berupa strategi sekaligus memantau jalannya pembelajaran. Lebih jauh lagi

diharapkan untuk memberikan pengarahan khusus kepada guru-guru. Dan diharapkan pada setiap kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah lebih ditanamkan lagi nilai-nilai penguatan pendidikan karakter, sehingga pembelajaran tidak hanya di kelas saja, tapi juga diluar kelas.

2. Waka Kurikulum. Sebagai pengatur pembelajaran secara keseluruhan di SMA Plus Bustanul Ulum Puger, maka untuk semua mata pelajaran juga bisa dimasukkan kurikulum yang berorientasi pada pendidikan sikap dan karakter yang sekiranya dapat dikembangkan di sekolah.
3. Waka kesiswaan. Untuk meningkatkan karakter peserta didik bisa menanamkan nilai-nilai karakter yang telah di kembangkan di sekolah sehingga peserta didik memiliki karakter yang lebih baik pada dirinya yang bisa di terapkan melalui pembelajaran di kelas maupun di luar kelas dan juga di dalam ekstrakurikuler.
4. Guru. Lebih memberikan materi dengan metode yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Dan dalam pembelajaran juga lebih menekankan pada metode praktik, sehingga siswa diharapkan lebih paham akan materi yang disampaikan dan menanamkan nilai-nilai karakter di setiap pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, Doni Koesoema. 2017. *Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Kepala Sekolah*. Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Sekretariat Jendral Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Al-Ghoali. 1991. *Ihya' Ulum al-din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Aminuddin, dkk. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Anwar, Muhammad. 2017. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Aqib, Zainal. 2011. *pendidikan Karakter Mambangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: Yrama Widy.
- Barnawi dan M. Arifin. 2012. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Basrowi (dosesn FKIP Universitas Lampung), *Artikel Memahami Kembali Sekolah/Madrasah Bertarap Internasional (SBI/MBI)*.
- Echols, John M. dan Hasan Sadily, 1967. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hendraman dkk, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2017. *Pendidikan Karakter, Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Kata Pena.
- Mardalis. 2003. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marzuki. 2017. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narwanti, Sri. 2013. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Nata, Abuddin. 2013. *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2014. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

- Pengelola web kemendikbud, "Program Penguatan Pendidikan Karakter Tidak Hanya Tanggungjawab Kemendikbud", <https://www.kemdikbud.go.id/> (30 Maret 2018).
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Razaq, Achmad Khoirur. 2018. *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Dalam Kurikulum 2013 Revisi 2017 Melalui Pembiasaan Shalat Duha Berjamaah Di Smp Negeri 26 Surabaya*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Satori, Djam'an. dan Aan Komariah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sekretariat Negara RI, Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Sriwilujeng, Dyah. 2017. *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Esensi.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhadi. 2018. *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Untuk SMA/MA*. Jakarta: Erlangga.
- Sutopo, H.B. 1900. *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar Teori Praktis*. Surakarta: UNS Press.
- Syah, Djalinus. 1993. *Kamus Pelajar: Kata Serapan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tim Penyusun IAIN Jember. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institusi Agama Islam Negeri Jember*. Jember: Iain Jember Press.
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008. Tentang Guru dan Dosen. Bandung : Citra Umbara.
- Usman Husaini. & Purnomo Setiady Akbar. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media.
- Zakaria, Hamry Gusman. 2017. *5 pilar Revolusi Mental*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Imron Rosyadi  
NIM : T20151249  
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 5 Mei 1996.  
Institut : Institut Agama Islam Negeri Jember  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Implementasi Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan  
Karakter di Sekolah Menengah Atas Plus Bustanul  
Ulum Puger  
Dosen Pembimbing : Hafidz, S.Ag., M.Hum

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS  
KIAI HAJI AC  
J E M

Jember, 04 Juli 2022  
Penulis  
  
METERAI  
TEMPEL  
6A71DAJX922874888  
Muhammad Imron Rosyadi  
NIM. T20151249

## Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
1	2	3	4	5	6	7
Implementasi Nilai-nilai Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas Plus Bustanul Ulum Puger	Penguatan pendidikan karakter	1. Religius  2. Nasionalis  3. Mandiri  4. Gotong royong  5. Integritas	1. Memiliki sikap religius 2. Mengingat Allah swt dalam setiap kegiatan dan perbuatannya  1. Memiliki sikap cinta tanah air 2. Menghargai keberagaman  1. Memiliki etos kerja yang baik  1. Menumbuhkan sikap kerjasama 2. Saling tolong-menolong  1. Konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran	1. Informan: a. Kepala Madrasah b. Waka Kurikulum c. Waka Kesiswaan d. Guru  2. Dokumentasi  3. Kepustakaan	1. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif 2. Jenis penelitian menggunakan jenis <i>Field research</i> 3. Teknik pengumpulan data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Teknik analisis data : a. Reduksi data b. Penyajian data c. Verifikasi data 5. Uji Keabsahan data: a. Triangulasi sumber b. Triangulasi teknik	1. Bagaimana implementasi penguatan nilai-nilai pendidikan karakter pada aspek religius?  2. Bagaimana implementasi penguatan nilai-nilai pendidikan karakter pada aspek nasionalis?  3. Bagaimana implementasi penguatan nilai-nilai pendidikan karakter pada aspek mandiri ?  4. Bagaimana implementasi penguatan nilai-nilai pendidikan karakter pada aspek gotong royong ?  5. Bagaimana implementasi penguatan nilai-nilai pendidikan karakter pada aspek integritas ?

## **PEDOMAN PENELITIAN**

### **A. Pedoman Observasi**

1. Letak geografis SMA Plus Bustanul Ulum Puger Situasi dan kondisi SMA Plus Bustanul Ulum Puger
2. Proses pelaksanaan kegiatan penguatan pendidikan karakter SMA Plus Bustanul Ulum Puger
3. Strategi yang di gunakan dalam penguatan penguatan pendidikan karakter SMA Plus Bustanul Ulum Puger
4. kegiatan penguatan pendidikan karakter SMA Plus Bustanul Ulum Puger
5. kegiatan ekstrakurikuler SMA Plus Bustanul Ulum Puger
6. kegiatan sehari-hari di SMA Plus Bustanul Ulum Puger
7. Foto – foto kegiatan karakter SMA Plus Bustanul Ulum Puger

### **B. Pedoman dokumentasi**

1. Profil SMA Plus Bustanul Ulum Puger
2. Letak geografis SMA Plus Bustanul Ulum Puger
3. Visi, misi dan tujuan SMA Plus Bustanul Ulum Puger
4. Data staff guru dan karyawan SMA Plus Bustanul Ulum Puger
5. Data peserta didik SMA Plus Bustanul Ulum Puger
6. Instrumen penilaian efektif SMA Plus Bustanul Ulum Puger
7. Kegiatan ekstrakurikuler SMA Plus Bustanul Ulum Puger
8. Tata tertib SMA Plus Bustanul Ulum Puger
9. Dokumentasi foto

### **C. Pedoman Wawancara**

1. Wawancara dengan Kepala Sekolah
  - a. Apakah anda sudah mengetahui istilah penguatan pendidikan karakter?
  - b. Bagaimana pandangan anda mengenai penguatan pendidikan karakter?
  - c. Apakah SMA PLUS Bustanul Ulum menerapkan penguatan pendidikan karakter?
  - d. Bagaimana implementasi dari nilai-nilai penguatan pendidikan karakter

- e. Bagaimana upaya SMA dalam Menanamkan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter?
  - f. Bagaimana strategi penguatan pendidikan karakter?
  - g. Apa tujuan yang dicapai dari Bagaimana strategi penguatan pendidikan karakter?
2. Wawancara dengan waka kesiswaan
    - a. Apakah anda sudah mengetahui istilah penguatan pendidikan karakter?
    - b. Apakah SMA PLUS Bustanul Ulum menerapkan penguatan pendidikan karakter?
    - c. Apa sajakah kebihan yang di keluarkan oleh waka kesiswaan dalam pelaksanaan pembentukan karakter di SMA SMA PLUS Bustanul Ulum?
    - d. Apakah dsini sudah menerapkan penguatan pendidikan karakter?
    - e. Apasajakah bentuk kegiatan intra maupun ekstrakurikuler yang menunjang penguatan pendidikan karakter ?
    - f. Apakah ada pengaruh penguatan pendidikan karakter dalam prestasi peserta didik?apakah anda menerapkan PPK dalm pembelajaran ?
  3. Instrumen wawancara guru
    - a. Apakah yang anda ketahui tentang PPK?
    - b. Apakah siswa perlu di tanamkan nilai-nilai ppk?
    - c. Apakah dalam pembelajaran anda menerapkan PPK?
    - d. Bagaimana strategi anda tentang PPK dalam pembelajaran?
    - e. Bagaimana implemntasi PPK oleh guru?
    - f. Adakah pengaruh PPK dalam prestasi belajar siswa?
    - g. Bagaimana perilaku siswa setelah ditanamkan penguatan PPK?



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136  
Website : [www.http://fik.iain-jember.ac.id](http://fik.iain-jember.ac.id) e-mail : [tarbiyah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iainjember@gmail.com)

Nomor : B-3362/In.20/3.a/PP.00.9/12/2019  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

06 Desember 2019

Yth. Kepala Sekolah SMA Plus Bustanul Ulum  
Kecamatan puger Kabupaten Jember

*Assalamualaikum Wr Wb.*

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Muhammad Imron Rosyadi  
NIM : T20151249  
Semester : IX (Sembilan)  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Implementasi Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter di SMA Plus Bustanul Ulum Puger Jember di lingkungan lembaga wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah
2. Waka Kurikulum
3. Waka Kesiswaan
4. Guru
5. Peserta Didik

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr Wb.*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik,

M. Meshudi



YAYASAN WAKAF SOSIAL PENDIDIKAN ISLAM (YWSPi)  
SMA PLUS 'BUSTANUL ULUM' PUGER  
MLOKOREJO PUGER JEMBER  
STATUS: TERAKREDITASI A

Jalan KH. Abdullah Yaqin 1-5 Telp.08523429992 Kode Pos 68164 Mlokorejo Jember  
E-Mail: sma\_bustanul\_ulum@yahoo.co.id Website: www.ppbu-mlokorejo.pompes.id/sma

Surat Keterangan

Nomor: 30/32.059/SMA.BU/02/XI/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Setyowati, M.Pd  
NUKS : 19023L122052421058888  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Unit Kerja : SMA Plus 'Bustanul Ulum' Puger  
Alamat : JL. KH. Abdullah Yaqin No. 1-5 Mlokorejo-Puger-Jember

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Imron Rosyadi  
NIM : T20151249  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenjang : S1  
Judul : Implementasi Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas Plus Bustanul ulum Puger  
Nomor Surat : B.5862/In.20/3.a/PP.00.9/12/2019 (Surat Penelitian LAIN Jember)

Telah menyelesaikan penelitian di SMA Plus 'Bustanul Ulum' Puger dengan baik dan tuntas. Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar digunakan sebagaimana mestinya

Jember, 04 Februari 2020

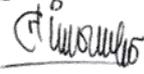
SMA Plus 'Bustanul Ulum' Puger



DEWI SETYOWATI, M.Pd  
NUKS. 19023L122052421058888

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

### JURNAL PENELITIAN

No	Tanggal	Jenis kegiatan	Informan	Paraf
1	04 Januari 2020	Menyerahkan surat penelitian	Dewi Setyowati, S.Pd (Kepala Sekolahh)	
2	06 Januari 2020	Wawancara	Dewi Setyowati, S.Pd (Kepala Sekolahh)	
3	07 Januari 2020	Observasi kegiatan apel pagi		
4	07 Januari 2020	Wawancara	Syafiuddin S.Pd.I (Waka Kesiswaan)	
5	07 Januari 2020	Wawancara	Novita Kartika Sari, S.Pd (Waka Kurikulum)	
6	11 Januari 2020	Observasi pembelajaran kelompok		
7	11 Januari 2020	Wawancara	Drs Mistahal (Guru PKn)	
8	15 Januari 2020	Wawancara	Hasan Baisuni, BA (Guru PAI)	
9	19 Januari 2020	Observasi kegiatan pramuka		
10	25 Januari 2020	Wawancara	Novita Kartika Sari, S.Pd (Waka Kurikulum)	

Jember, 04 Februari 2020

Kepala SMA Plus 'Bustanul Ulum' Puger



**DEWI SETYOWATI, M.Pd**

NPKS. 19023L122052421058888

DOKUMENTASI





## BIOGRAFI PENULIS



Muhammad imron rosyadi di lahirkan di jember 5 mei 1996. Anak pertama dari dua bersaudara, pasangan bapak abdul rohman dan ibu uswatul hasanah Alamat : dusun gumuksari rt/rw : 02/09, nogosari rambipuji jember jawa timur. E-mail : muhammadimronrosyadi95@gmail.com. telah menempuh pendidikan taman kanak-kanak di TK bahtra nogosari, jember tamat tahun 2002, pendidikan dasar SDN NOGOSARI 04 rambipuji, jember tamat tahun 2008, pendidikan menengah pertama di MTs AL - MISRI curahmalang, rambipuji jember tamat tahun 2011, pendidikan menengah atas di MA Baitul Arqom Balung, Jember tamat tahun 2014. Pendidikan berikutnya di tempuh di UIN KHAS Jember dengan fakultas tarbiyah & ilmu keguruan, jurusan pendidikan islam, program studi pendidikan agama islam.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R